

**PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KELAS AKSELERASI
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kupang)**

TESIS

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister

Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh

Delsy Asriyani Dethan

NIM S861102004

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

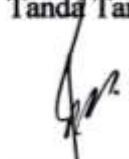

commit to user

**PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KELAS AKSELERASI
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kupang)**

TESIS

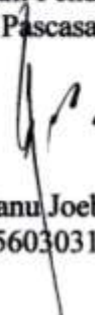
Oleh

**Delsy Asriyani Dethan
S861102004**

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd NIP. 195603031986031001		<u>25-06</u> 2012
Pembimbing II	Prof. Dr. Sugiyanto NIP. 194911081976091001		<u>25-06</u> 2012

**Telah dinyatakan memenuhi syarat
Pada tanggal 25-06-2012**

Ketua Program Pendidikan Sejarah
Program Pascasarjana UNS



Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd
NIP. 195603031986031001





UNIVERSITY OF SURABAYA

**PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KELAS AKSELERASI
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kupang)**

TESIS

**Oleh
Delsy Asriyani Dethan
S861102004**

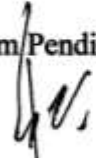
Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd NIP. 194307121973011001		23-07-2012
Sekretaris	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd NIP. 194403151978041001		24-07-2012
Anggota Penguji	Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd NIP. 195603031986031001		27-07-2012
	Prof. Dr. Sugiyanto NIP. 194911081976091001		28-7-2012

**Telah dipertahankan di depan penguji
Dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 09 Juli 2012**


Direktur Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. Ahmad Yunus, MS
NIP. 196107171986011001

Ketua Program Pendidikan Sejarah

Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd
NIP. 195603031986031001

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahawa:

1. Tesis yang berjudul “PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KELAS AKSELERASI (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kupang)” ini adalah karya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan (Permendiknas, No. 17 Tahun 2010).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan pengesahan Tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Tesis ini, maka Program Studi Pendidikan Sejarah PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Sejarah PPs UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, 09 Juli 2012
Mahasiswa

Delsy Asriyani Dethan
NIM: S861102004

MOTTO

Hadiah memberi keluasaan kepada orang,
membawa dia menghadap orang-orang besar
(Amsal 18: 15)

Manusia menantang Tuhan, dan dia mampu berbuat demikian
karena dia berpotensi menjadi tuhan.
(Erich Fromm, 2011: 21)



PERSEMBAHAN

Dengan kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa yang tak terhingga kupersembahkan tesis ini kepada:

1. Ayah ibunda tercinta Thomas Dethan dan Yance Dethan, yang selalu membimbing dan mendoakanku dengan penuh cinta kasih;
2. Kakak dan adikku tercinta Darwin, Naftali, Pindsa, Dance, Ester, Melda dan Roberd, trimakasih untuk dukungan dan doanya;
3. Mom Rubino yang selalu memberi dorongan dan doa;
4. Sonny yang selalu membantu memberikan semangat dan doa;
5. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Sejarah UNS dan UNDANA;
6. Semua teman-teman seperjuangan Pascasarjana UNS angkatan Maret 2011(Almarhumah Margareta Manbait);
7. Semuan teman-teman yang telah membantu sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya maka tesis ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar magister. Tesis ini disusun berdasarkan penelitian dengan judul “Pembelajaran Sejarah pada Kelas Akselerasi (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kupang)”.

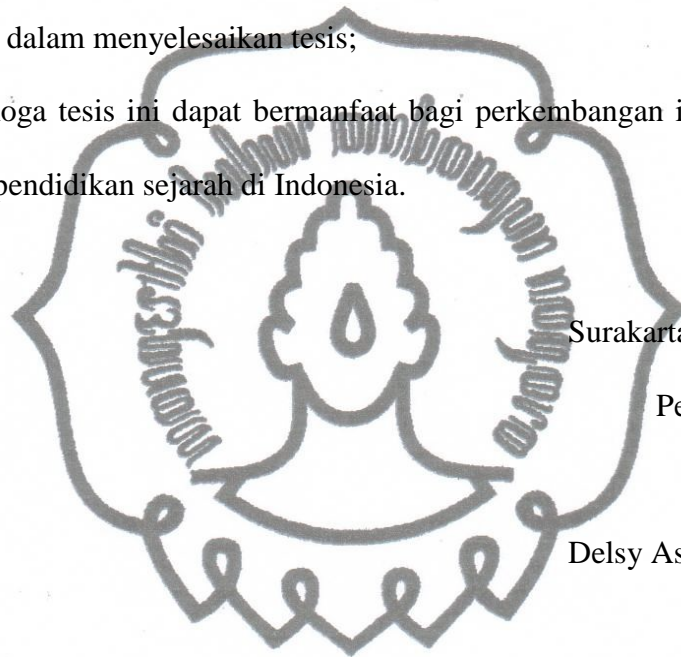
Banyak hambatan dan kesulitan dalam penyelesaian tesis ini, namun berkat bantuan berbagai pihak akhirnya kesulitan tersebut dapat diatasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS, selaku Rektor Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin belajar di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret;
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan membantu proses perizinan penelitian;
3. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd, selaku Ketua Program Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta dan sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberi motivasi, bimbingan dan arahan kepada penulis tentang isi, sistematika, dan penggunaan bahasa dalam tesis ini;
4. Prof. Dr. Sugiyanto, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberi motivasi, bimbingan dan arahan kepada penulis tentang isi, sistematika, dan penggunaan bahasa dalam tesis ini;

commit to user

5. Drs. Bapa Muda selaku Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kupang yang telah memberikan izin pada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut;
6. Adriana Hadjoh, S.Pd selaku guru sejarah kelas akselerasi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kupang yang telah memberikan informasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis;

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan sejarah di Indonesia.



Surakarta, 09 Juli 2012

Penulis

Delsy Asriyani Dethan

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Masalah	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN KERANGKA BERPIKIR	10
A. Kajian Teori	10
1. Hakekat Pembelajaran Sejarah	10
a. Pengertian Pembelajaran Sejarah	10
b. Tujuan Pembelajaran Sejarah	15
c. Karakteristik Pembelajaran Sejarah	18
d. Fungsi Pembelajaran Sejarah	19
e. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Sejarah	21

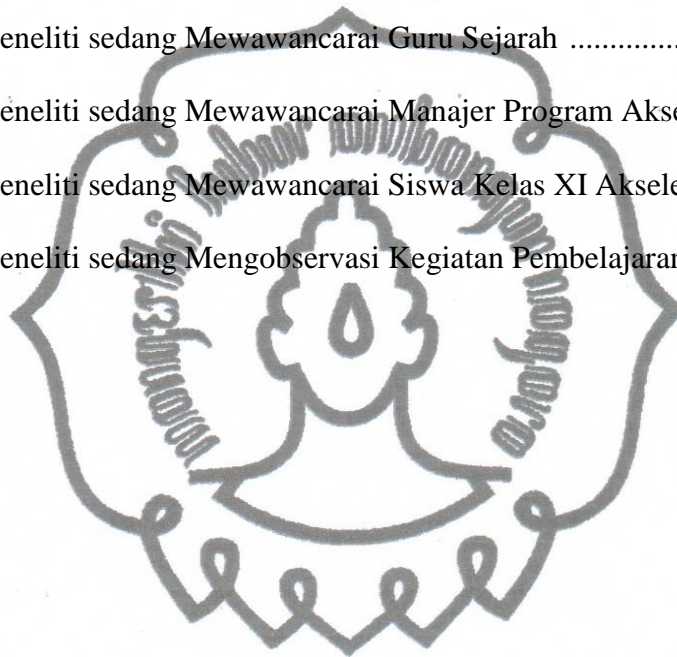
f. Metode Pembelajaran Sejarah	25
g. Media Pembelajaran Sejarah	28
h. Penilaian Pembelajaran Sejarah	30
2. Hakekat Kelas Akselerasi	35
a. Pengertian Kelas Akselerasi	35
b. Karakteristik Guru (Program Akselerasi)	41
c. Kurikulum untuk Siswa Berbakat	45
3. Hakekat Pembelajaran Sejarah di Kelas Akselerasi	53
B. Penelitian yang Relevan	61
C. Kerangka Berpikir	63
BAB III METODE PENELITIAN.....	66
A. Tempat dan Waktu Penelitian	66
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	66
C. Data dan Sumber Data	68
D. Teknik Sampling	69
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Validitas Data	72
G. Teknik Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
A. Deskripsi Latar	78
B. Hasil Penelitian	84
C. Pokok-Pokok Temuan	106
D. Pembahasan	110
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	131
A. Kesimpulan	131
B. Implikasi.....	134
C. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	138

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Deskripsi Tugas Kesiswaan.....	142
Lampiran 2 Data Tenaga Pendidik Program Akselerasi	143
Lampiran 3 Struktur Kurikulum dan Tabel Semester	144
Lampiran 4 Data Lulusan dan Profil Siswa	145
Lampiran 5 Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	146
Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Wawancara	153
Lampiran 7 Catatan Lapangan Hasil Analisis Dokumen.....	159
Lampiran 8 Catatan Lapangan Hasil Analisis Dokumen.....	161
Lampiran 9 Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	163
Lampiran 10 Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	167
Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian	171
Lampiran 12 Foto Hasil Penelitian	172

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir	65
Gambar 2 Gedung Sekolah dan Lalulintas depan Sekolah	172
Gambar 3 Ruang Kelas XI Akselerasi SMA Negeri 1 Kupang	173
Gambar 4 Peneliti sedang Mewawancarai Guru Sejarah	174
Gambar 5 Peneliti sedang Mewawancarai Manajer Program Akselerasi	175
Gambar 6 Peneliti sedang Mewawancarai Siswa Kelas XI Akselerasi	176
Gambar 7 Peneliti sedang Mengobservasi Kegiatan Pembelajaran	177



Delsy Asriyani Dethan, NIM S861102004. 2012. **Pembelajaran Sejarah pada Kelas Akselerasi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kupang)**. TESIS. Pembimbing I: Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd., II: Prof. Dr. Sugiyanto. Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Pengembangan materi dalam perencanaan pembelajaran sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang; 2) Strategi pembelajaran sejarah yang dikembangkan pada kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang; 3) Tugas terstruktur dan mandiri pada kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang; 4) Proses evaluasi yang dilakukan guru pada kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi studi kasus tunggal karena fokus permasalahan terarah pada satu karakteristik. Sumber data yang diambil dari hasil wawancara dengan guru dan siswa serta dokumen berupa silabus, RPP dan sintak. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan memilih manajer program akselerasi, guru dan siswa sebagai informan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, observasi partisipan pasif terhadap proses pembelajaran dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan menggunakan model triangulasi data/ sumber menyangkut informan dan dokumen, triangulasi teori menggunakan teori pembelajaran sejarah dan kelas akselerasi, triangulasi peneliti menyangkut penelitian-penelitian sebelumnya, dan triangulasi metode dari metode wawancara dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Simpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian adalah Guru sejarah SMA Negeri 1 Kupang telah memahami hakekat KTSP. Namun untuk kelas XI akselerasi, guru tidak membuat perangkat pembelajaran dan menggunakan perangkat pembelajaran kelas XI IPA reguler. Melalui perangkat kelas XI IPA reguler, guru memilih materi-materi esensial dengan alasan materi tersebut berkemungkinan besar akan keluar pada Ujian Sekolah. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang lebih menekankan pada materi esensial yang dipilih guru, dipadukan dengan sejarah lokal dan topik aktual dalam negeri atau luar negeri. Materi yang kurang esensial pada silabus disiasati guru dengan memberikan tugas terstruktur dan tugas mandiri yang dapat dikembangkan siswa atau dipelajari siswa sendiri. Evaluasi dilakukan melalui ulangan harian, ulangan semester dan Ujian Sekolah. Pelajaran sejarah untuk kelas XI akselerasi hampir 99% tidak pernah diremedial. Agar pembelajaran sejarah menjadi semakin menarik guru perlu meningkatkan kemampuan guru dalam menghilangkan opini publik atau siswa bahwa sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan identik dengan hafalan.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Kelas Akselerasi.

commit to user

Delsy Asriyani Dethan, S81102004. 2012. **History Learning in Acceleration Class (A Case Study on SMA Negeri 1 Kupang)**. THESIS. Supervisor I: Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd., II: Prof. Dr. Sugiyanto. History Education Program, Postgraduate Program of Sebelas Maret University, Surakarta.

ABSTRACT

The objective of research is to describe: 1) material development in history learning designing in acceleration XI grade of SMA Negeri (Public Senior High School) 1 Kupang; 2) the history learning strategy developed in acceleration XI grade of SMA Negeri 1 Kupang; 3) structured and independent assignments in acceleration XI grade of SMA Negeri 1 Kupang; and 4) evaluation process the teacher conducts in the acceleration XI grade of SMA Negeri 1 Kupang.

This research was taken place in SMA Negeri (Public Senior High School) 1 Kupang. This study was a descriptive qualitative research using a single case study because the focus of problem was directed on one characteristic. The data source was taken from the result of interview with teacher and students, and document in the form of syllabus, RPP (Learning Implementation Planning) and syntax. The sampling technique used was *purposive sampling* by selecting the manager of acceleration program, teacher, and students as informant. Techniques of collecting data used were in-depth interview with teacher and students, passive participatory observation on learning process, and document analysis. The data validation was done using data/source triangulation model relevant to informant and document; theory triangulation used history learning theory and acceleration class, while author triangulation concerned the previous studies, and method triangulation derived from interview method and document analysis. The data analysis was conducted using an interactive model of analysis.

The conclusion that could be drawn based on the result of research was that the History teacher of SMA Negeri 1 Kupang had understood the essence of KTSP (education unit level curriculum). But for the acceleration XI grade, the teacher did not develop learning set and used that for regular Science XI grade. Through the learning set of regular Science XI grade, the teacher selected the essential materials with the reason that those materials would most likely appear in School Examination. The implementation of history learning in the acceleration XI grade of SMA Negeri 1 Kupang emphasized more on the essential material the teacher had chosen and integrated with the local history and topic or actual happenings both domestic and foreign. The less essential material in the syllabus was dealt with by the teacher by giving structured and independent assignment that could be developed or studied by the students themselves. The evaluation was conducted through daily test, semester test, and School Examination. Nearly 90% of history lesson for the acceleration XI grade had never been remedied. To make the history learning more attractive, the teacher should improve their competency in removing public or student opinion that history is the boring lesson and identical with recitation.

Keywords: History Learning, Acceleration Class.

commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah mencapai pencanangan *Milenium Development Goals*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Milenium Development Goals* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut mutlak diperlukan, karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan, serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia dari multidimensi krisis, kemiskinan, dan kesenjangan ekonomi.

Secara nasional, pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi suatu bangsa. Melalui pendidikan setiap peserta didik difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warga negara yang menyadari dan merealisasikan hak dan kewajibannya. Kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara ini apabila dimiliki secara kolektif akan mempersatukan mereka menjadi suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan alat yang ampuh untuk menjadikan setiap peserta didik dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Melalui pendidikan dapat dihilangkan rasa perbedaan kelas dan kasta, karena di mata hukum setiap warga negara adalah sama dan harus memperoleh pengakuan yang

sama. Pendidikan juga dapat menjadi wahana baik bagi negara untuk membangun sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah terus berupaya memperbaiki pendidikan, terlaksana dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kecerdasan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Demi terwujudnya fungsi dan tujuan tersebut, pemerintah pusat dan daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan nasional maupun otonomi sekolah.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengupayakan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata (luar biasa) yang dapat dilakukan dengan menyelenggarakan program kelas akselerasi, yaitu suatu program percepatan penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat menyelesaikan pendidikannya lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Program kelas akselerasi memiliki pengertian percepatan sehingga dengan program ini peserta didik yang memang memiliki

kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat belajar lebih cepat sesuai dengan potensinya. Bagi peserta didik sekolah dasar yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, diberikan peluang untuk menyelesaikan pendidikannya kurang dari 6 tahun, misalnya 5 tahun atau bahkan 4 tahun untuk SD. Demikian pula untuk SMP dan SMA, bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa diberikan peluang untuk menyelesaikan pendidikannya kurang dari 3 tahun, misalnya 2 tahun.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi pelajaran dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk menentukan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP (Standar Nasional Pendidikan) mengamalkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

Kurikulum untuk kelas akselerasi dikenal dengan kurikulum berdiferensiasi namun tetap berpedoman pada kurikulum standar yang digunakan untuk kelas reguler yakni KTSP. Kurikulum berdiferensiasi mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitas serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi. Untuk itu kurikulum

umum disusun kembali menurut struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi akan menjadikan kurikulum umum yang biasanya ditempuh siswa SMP atau SMA dalam 3 tahun menjadi 2 tahun dengan lama waktu persemester 4 bulan. Pada tahun pertama siswa akan mempelajari seluruh materi kelas 1 ditambah dengan sebagian materi kelas 2 dan di tahun ke 2 mempelajari materi kelas dua yang tersisa dan seluruh materi kelas 3.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu bagian utama dari kurikulum yang juga diajarkan di kelas akselerasi dan membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkan sejarah dengan baik dan menyenangkan. Menurut Nursid Sumadma (2003: 21) pembelajaran sejarah bukan bertujuan memenuhi ingatan para siswa dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan pembelajaran sejarah ditentukan oleh beberapa faktor yakni penerapan metode dan strategi, penggunaan media, situasi kelas, minat serta partisipasi siswa. Strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran berpangkal pada guru, sedangkan partisipasi siswa berpusat pada siswa. Artinya pembelajaran sejarah bermodal pada guru dan siswa yang kemudian sebagai subjek yang berinteraksi secara maksimal. Idealnya dalam pembelajaran sejarah ada seorang guru sejarah yang kreatif dan efektif serta siswa yang kreatif pula. Guru dan siswa haruslah sebagai agen dalam proses pembelajaran sejarah. Guru yang kreatif haruslah menembus kebutuhan-kebutuhan dalam pembelajaran sejarah yang sering

dikatakan membosankan dan identik dengan hafalan. Guru kreatif juga akan mampu mengembangkan pendekatan agar mampu memformat atmosfir kelas menjadi sesuatu yang hidup dan menyenangkan. Jaminan ini akan mendorong kreativitas pembelajaran sejarah.

Agar pembelajaran sejarah semakin menarik dan diminati siswa, sebaiknya dalam menyampaikan materi pelajaran guru hendaknya berupaya menghubungkan bahan pelajaran sejarah dengan topik aktual maupun sejarah lokal untuk mendukung atau memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang terdapat dalam kurikulum, bahkan diharapkan dapat meningkatkan daya tarik siswa karena materi yang diajarkan relevan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan siswa. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, serta disesuaikan dengan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Memperkaya diri guru dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran juga diharapkan dapat menghindarkan siswa dari verbalitas dan hafalan dalam pembelajaran sejarah. Untuk itu dalam setiap proses pembelajaran guru perlu menggunakan berbagai macam metode mengajar seperti diskusi, tanya jawab, ceramah bervariasi, penugasan, *Contextual Teaching Learning (CTL)*, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan (PAIKEM) dan sebagainya.

Guru juga diharapkan dapat mentransfer ilmu kepada siswa agar lebih menarik perhatiannya dengan cara memberikan contoh ataupun media dan sumber belajar yang bisa ditemukan di mana saja, baik di rumah ataupun di sekolah. Dalam proses pengajaran guru tidak hanya mengajar untuk mencapai tujuan belajar

melainkan kepada perwujudan yang optimal dari potensi-potensi yang ada pada diri siswa. Hal ini berarti dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mentransferkan materi yang akan ia ajarkan atau belajar produk tetapi juga memberikan nilai-nilai historis yang ada pada materi ajarnya dan diharapkan dapat membentuk karakter siswa atau belajar proses.

Mengajar dilihat dari sudut pelaku yang mengajar (guru), mengajar adalah penyampaian ilmu pengetahuan (bahan pelajaran) kepada siswa anak didik. Dilihat dari sudut siswa yang belajar, mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa. Mengajar berarti mengatur atau mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar (Nana Sudjana, 1996: 7). Sekarang ini pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, alokasi waktu yang tepat dan lain sebagainya. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun

masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya persiapan yang baik dari pengajar maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki.

Penyelenggaraan program kelas akselerasi perlu dilakukan sebagai terobosan dalam pendidikan yang berwawasan masa depan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa sedini mungkin sebagai calon pemimpin berkualitas namun tetap bermoral dengan menjunjung budaya dan adat istiadat ketimuran dalam menghadapi era globalisasi yang penuh kompetisi. Identifikasi peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa akan sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan terlambatnya penanganan terhadap peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa akan menyebabkan hilangnya asset *human capital* yang tiada terkira harganya.

Program kelas akselerasi ini hanya dilaksanakan oleh sekolah yang telah siap, baik dari kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, manajemen dan lingkungan. SMA Negeri 1 Kupang merupakan satu-satunya sekolah negeri yang menerapkan program kelas akselerasi di kota Kupang dan pada tahun ini memasuki tahun keenam. SMA yang telah berdiri sejak tahun 1950 ini adalah salah satu sekolah favorit di Kota Kupang dan dianggap telah mampu menyelenggarakan program kelas akselerasi. Hingga saat ini belum diketahui secara benar bagaimana efektivitas proses

pembelajaran sejarah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran sejarah pada program kelas akselerasi di SMA tersebut.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan judul dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran Sejarah pada Kelas Akselerasi (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kupang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan materi dalam perencanaan pembelajaran sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri I Kupang ?
2. Bagaimana strategi pembelajaran sejarah yang dikembangkan guru sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri I Kupang ?
3. Bagaimana tugas terstruktur dan tugas mandiri yang diberikan guru sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri I Kupang ?
4. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan guru sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri I Kupang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pengembangan materi dalam perencanaan pembelajaran sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri I Kupang.

2. Mendeskripsikan strategi pembelajaran sejarah yang dikembangkan guru sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri I Kupang.
3. Mendeskripsikan tugas terstruktur dan mandiri yang diberikan guru sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri I Kupang.
4. Mendeskripsikan proses evaluasi yang dilakukan guru sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri I Kupang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pemangku kebijakan di SMA Negeri 1 Kupang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Guru: Untuk meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran baik segi teori belajar maupun implementasi dalam pembelajaran.
- b. Bagi Siswa: Meningkatkan kesadaran sejarah.
- c. Kepala Sekolah:
 - 1) Agar dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran sejarah
 - 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Oemar Hamalik, 2003: 36).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, *slide* dan film, audio dan *video tepe*. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari, ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Prosedur meliputi, jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2003: 56).

Pembelajaran yang berkualitas memadukan sekurang-kurangnya peserta didik sebagai pembelajar yang berkualitas, yang difasilitasi oleh guru yang berkualitas, melalui program pembelajaran yang berkualitas, dengan dukungan ekosistem

commit to user

pembelajaran yang berkualitas, di dalam konteks lembaga pembelajaran yang berkualitas. Hanya pembelajaran yang berkualitas yang mampu memberikan hasil pembelajaran yang berkualitas (Winarno Surakhmad, 2009: 354).

Lebih lanjut Winarno Surakhmad (2009: 358) mengatakan, dalam perencanaan, diperlukan pembelajaran yang berkualitas, yang antara lain memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) mengutamakan materi yang mutakhir, tidak yang sudah usang; 2) bervisi jauh kedepan, tidak terfokus untuk persiapan ujian; 3) bersifat integratif, tidak berkotak-kotak dalam mata pelajaran; 4) kaya akan materi yang berjangkauan lokal dan nasional; 5) menjangkau isu-isu kehidupan nyata kontemporer dan tidak steril; 6) terbuka terhadap kehidupan berbudaya yang multi dimensi; 7) melibatkan isu kerukunan beragama dan kehidupan inklusif; 8) membahas isu kritis membangun demokrasi yang beradab.

Nana Sudjana (2002: 29) menjelaskan bahwa mengajar merupakan suatu kegiatan yang terjadi dalam satu kesatuan waktu dengan pelaku yang berbeda, yakni siswa belajar dan guru yang mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar terjadi hubungan dua arah antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, eksistensi guru dan siswa yang saling mendukung dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu faktor yang harus ada dalam proses pembelajaran.

Pada umumnya, orang memakai istilah sejarah untuk menunjuk cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, yang kesemuanya itu sebenarnya adalah sejarah dalam arti subjektif. Sejarah dalam arti subjektif ini merupakan suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian atau

cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya berbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain (Sartono Kartodirdjo, 1992: 15).

Sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah peristiwa sejarah dalam kenyataannya. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Bagi orang yang berkesempatan mengalami suatu kejadianpun sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian itu, jadi tidak mungkin mempunyai gambaran umum seketika itu. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas dari subjek manapun juga, jadi maksudnya adalah objektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur subjek (pengamat atau pencerita) (Sartono Kartodirdjo, 1992: 15). Kesimpulan akhir Sartono Kartodirdjo (1992: 498), menegaskan bahwa sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nation* di masa lampau.

Seseorang yang mempelajari sejarah, pada gilirannya akan memiliki wawasan sejarah. Dengan memiliki wawasan sejarah, seseorang akan dapat mengkonsepkan sejarah yang berguna untuk mengantisipasi masa depan, termasuk di dalam pembangunan bangsa. Dalam konsep ini, Sartono Kartodirdjo (1992: 206) mengemukakan bahwa tanpa wawasan sejarah, dalam pembangunan bangsa akan menyebabkan suatu bangsa seperti orang "pikun", karena bangsa yang tidak mengenal sejarah, ibarat orang yang kehilangan memorinya. Oleh karena itu,

bangsa yang tidak mengenal sejarah, akan kehilangan kepribadian dan identitasnya.

Pembelajaran sejarah tidak bertujuan untuk menghafal peristiwa-peristiwa sejarah atau ceritera dongeng belaka yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Pembelajaran sejarah berupaya untuk menyadarkan siswa akan hirtorikalitas dari dan masyarakat sehingga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-

hari. Pembelajaran sejarah sebagai sarana yang tepat untuk menanamkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat masa kini dan masa depan yang dikaitkan dengan masa lampau. Tujuan yang ditetapkan sesuai dengan keadaan yang ada sangat mungkin tercapainya karena seorang guru sejarah sebagai fasilitator dan organisator menempati posisi yang strategis dalam proses pembelajaran. Posisi strategis guru hendaknya diikuti dengan kemampuan baik intelektual maupun sosial, sehingga guru bukan hanya sebagai pembimbing, pengarah, tetapi dapat juga menjadi teman bagi siswanya. Tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai melalui proses, dan hal ini pula yang kadang menjadikan guru terpaku pada kepentingan pembuat kebijakan sehingga guru terperangkap pada sikap apatis. Maka dari itu guru harus mampu memilih strategi pembelajaran secara tepat sehingga apa yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (I Gede Widja, 1989: 14).

Lebih lanjut I Gede Widja (1989: 104) pengembangan strategi pembelajaran sangat berkaitan dengan tersedianya fasilitas dan kelengkapan pembelajaran baik yang bersifat statis seperti gambar, foto, dokumen, artefak dan sebagainya ataupun yang bersifat dinamis seperti film. Untuk melengkapi materi berkualitas yang

demikian, diperlukan proses pembelajaran yang antara lain memberikan: 1) peluang belajar kepada peserta didik tanpa diskriminasi; 2) suasana positif dan motivasi perkembangan individual; 3) semangat kerja sama, berbagi pengetahuan sesama peserta didik; 4) peluang belajar dengan sikap pembelajaran yang terbuka; 5) peluang memanfaatkan masyarakat sebagai sumber terbuka; 6) tantangan menganalisa, mendalami dan menerapkan hasil belajar; 7) umpan balik secara berkesinambungan dalam menilai pembelajaran; 8) konseling dan remedial pembelajaran individual dan kelompok.

Menurut Taufik Abdulah (1996: 9), pengajaran sejarah bukanlah rentetan peristiwa yang kering dan partikularistik, yang berhenti pada dirinya, seakan-akan partikel-partikel masing-masing berada dalam kevakuman. Sejarah tidak bisa ditampilkan sebagai rentetan "satu peristiwa yang diikuti peristiwa lain". Sehingga hal yang demikian ini baru dapat disebut kronologi. Jika argumen ini hendak ditingkatkan, maka sebagai pelajaran, pengajaran sejarah yang merupakan wacana intelektual itu harus menampilkan diri sebagai *art*, seni yang memberi kenikmatan intelektual. Seni sebagai *mode of discourse* terpantul dalam sistematika penyajian kisah dan gaya bahasa serta rasionalitas dalam pengajuan keterangan peristiwa.

Menurut S. K. Kochhar (2008: 56) sejarah sangat bernilai sebagai suatu pembelajaran dengan banyak cara. Dalam pembelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat terbatas dan khas yakni nilai keilmuan, nilai informatif, nilai pendidikan, nilai etika, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, nilai kerja dan nilai kependidikan.

Menurut I Gede Widja (1989: 103-104) praktek-praktek pengajaran sejarah yang berlaku selama ini sering dicap sebagai pengajaran hafalan, oleh karena itu

diperlukan langkah perubahan yang hendaknya benar-benar disadari dan ditekankan perbedaan antara pengertian menghayati atau menghargai nilai-nilai masa lampau dengan sasaran proses pendidikan yang jelas harus berorientasi ke masa yang akan datang. Ini sejalan dengan penegasan J. Bruner bahwa sasaran pertama atau utama dari setiap kegiatan belajar, terlepas dari kesenangan yang mungkin diberikan, adalah bahwa kegiatan belajar itu harus membantu kita di masa depan. Penghubungan sejarah dengan proses pendidikan yang mengambil dengan pengajaran sejarah, adalah ibarat mengajak murid menengok ke belakang, tapi untuk tujuan dimasa depan, bukan sebaliknya.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan pembelajaran merupakan panduan arah dan sasaran yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran harus dapat memberi gambaran secara jelas tentang bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Secara garis besar bentuk-bentuk tingkah laku dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam bentuk tingkah laku yang berkaitan dengan proses berpikir (kognitif), bentuk tingkah laku yang berkaitan dengan segi sikap (afektif), dan bentuk tingkah laku yang berkaitan dengan segi keterampilan (psikomotor) (Lukmanul Hakiim, 2007: 90).

Menurut Zamroni (2001: 11) mengacu pada cakupan ilmu-ilmu sosial, arah pembelajaran ilmu-ilmu sosial adalah mengembangkan kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran serta komitmen siswa terhadap perkembangan masyarakat, lewat pembahasan dan pemahaman hal ihwal yang terjadi dalam masyarakat, sehingga para siswa bisa berpikir rasional dan bertindak sesuai dengan pikiran tersebut demi untuk kebaikan dirinya dan masyarakatnya.

Pelajaran sejarah bertujuan menciptakan wawasan *historis* atau perspektif sejarah. Wawasan *historis* lebih menonjolkan kontinuitas segala sesuatu. *Being* adalah hasil proses *becoming*, dan *being* itu sendiri ada dalam titik proses *becoming*. Sementara itu yang bersifat sosio-budaya di lingkungan kita adalah produk sejarah, antara lain wilayah Republik Indonesia, negara nasional, kebudayaan nasional. Sejarah nasional multidimensional berfungsi antara lain: mencegah timbulnya determinisme, memperluas cakrawala intelektual, mencegah terjadinya sinkronisme, yang mengabaikan determinisme (Sartono Kartodirdjo, 1992: 51).

Pembelajaran sejarah sebagai suatu proses merupakan rangkain kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Oleh karena itu pembelajaran perlu didukung oleh sejumlah komponen yang terorganisir seperti tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran tersebut (Oemar Hamalik, 1997: 109).

Tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada sangat mungkin untuk tercapai karena seorang pengajar sejarah sebagai organisator dan fasilitator menempati posisi yang strategis dalam proses belajar mengajar. Posisi strategis seorang pengajar sejarah sebaiknya disertai dengan kemampuan yang memadai, seperti mampu mengenal setiap peserta didik yang dipercayakan kepadanya, memiliki kecakapan memberi bimbingan, memiliki pengetahuan yang luas mengenai bidang ilmu yang diajarkan, dan mampu memilih strategi belajar mengajar secara tepat (Winarno Surakhmad, 2000: 14).

Menurut S. K Kochhar (2008: 51-53) tujuan instruksional pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas adalah:

- 1) Pengetahuan, siswa harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, problem, tren, kepribadian, kronologi, generalisasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah.
- 2) Pemahaman, siswa harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa yang penting, tren, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah.
- 3) Pemikiran kritis, pembelajaran sejarah harus membuat para siswa mampu mengembangkan pemikiran yang kritis.
- 4) Ketrampilan praktis, pembelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan minat dalam studinya dan memahami fakta-fakta sejarah.
- 5) Minat, pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan minatnya dalam studi tentang sejarah.
- 6) Perilaku, pembelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan perilaku sosial yang sehat.

c. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Bandura (1977: 3) sejarah memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Cara berpikir sejarah selalu berkaitan dengan masa lampau, sedangkan ilmu pengetahuan alam akan berkaitan dengan masa sekarang. Perhatian sejarah terfokus pada *commit to user* pengalaman dan tindakan-tindakan yang

dilakukan oleh manusia, serta peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi pada lingkup manusia, yaitu sejak manusia pertama kali muncul di bumi hingga sekarang.

Dalam proses belajar bagaimana caranya belajar, pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan tidak hanya semata-mata dilakukan dengan jalan menghafal materi pembelajaran yang diterima dari guru, tetapi disamping menghafal dan memahami apa yang diterima dari guru, juga diupayakan menemukan sendiri konsep-konsep atau prinsip yang harus dikuasai, melalui kegiatan penemuan (*inquiry* dan *discovery*) baik dibawah bimbingan guru, maupun dilakukan sendiri tanpa bimbingan guru (penemuan bebas). Dengan cara demikian, hasil belajar menjadi lebih mantap, dan lebih bermakna, Novak dan Gowin dalam Lukmanul Hakiim (2007: 66).

Setiap mata pelajaran memiliki kekhasan, demikian pula dengan mata pelajaran sejarah. Menurut Hambali (2004: 4) karakteristik mata pelajaran sejarah adalah :

- 1) sejarah terkait dengan masa lampau; 2) sejarah bersifat kronologis; 3) sejarah ada tiga unsur penting, yaitu manusia, ruang dan waktu; 4) perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah; 5) sejarah pada hakekatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, oleh karena dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik atau pokok bahasan harus dilihat dari berbagai aspek; 6) pelajaran sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji

permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini;
7) pendidikan sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologi.

d. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah dalam bentuk kumpulan informasi sejarah, tetapi juga untuk menyadarkan anak didik untuk membangkitkan kesadarannya. Fungsi deduktis pembelajaran sejarah adalah agar generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya. Sejarah membangun kesadaran pada siswa bahwa segala sesuatu adalah produk dari perkembangan masa lampau. Segala sesuatu yang hadir saat ini mempunyai dimensi atau latar belakang sejarah (Sadiman, 2004: 4).

Pelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural, membangkitkan kesadaran historis. Berdasarkan kesadaran historis dibentuk kesadaran nasional. Hal ini membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda bagi pengabdian kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban. Sejarah nasional perlu menimbulkan kebanggaan nasional (*national pride*), harga diri, dan rasa swadaya. Dengan demikian sangat jelas bahwa pelajaran sejarah tidak semata-mata memberi pengetahuan, fakta, dan kronologi. Dalam pelajaran sejarah perlu dimasukkan biografi pahlawan mencakup soal kepribadian, perwatakan semangat berkorban, perlu ditanam *historical-mindedness*, perbedaan antara sejarah dan mitos, legenda, dan novel histories. Apabila suatu kepribadian turut membentuk identitas seorang individu atau suatu komunitas, kiranya tidak

sulit dipahami bahwa kepribadian berakar pada sejarah pertumbuhannya. Di sini, kesadaran sejarah amat esensial bagi pembentukan kepribadian. Analog dengan sosiogenesis individu, kepribadian bangsa juga secara inheren memuat kesadaran sejarah itu. Implikasi hal tersebut di atas bagi *national building* ialah tak lain bahwa sejarah dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan kesadaran sejarah. Dalam rangka *nation building* pembentukan solidaritas, inspirasi dan aspirasi mengambil peranan yang penting, di satu pihak untuk *system-maintenance* negara nasion, dan di pihak lain memperkuat orientasi atau tujuan negara tersebut. Tanpa kesadaran sejarah, kedua fungsi tersebut sulit kiranya untuk dipacu, dengan perkataan lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa kesadaran sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1992: 53).

Adanya hubungan erat antara sejarah dengan pendidikan, memang belum ada jaminan bahwa makna dasar dari sejarah telah bias diwujudkan untuk menunjang proses pendidikan itu. Masih diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan yang nyata. Dengan kata lain, sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku secara nyata.

e. Ruang Lingkup Materi Pelajaran Sejarah

Materi pembelajaran atau materi ajar adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Jenis materi pelajaran yakni: 1) pengetahuan yang meliputi fakta, konsep, *commit to user* prinsip, dan prosedur; 2) ketrampilan adalah

melakukan suatu jenis kegiatan tertentu; 3) sikap atau nilai, yakni berkaitan dengan sikap atau interest (minat) siswa mengikuti materi pelajaran yang disajikan guru, nilai-nilai berupa apersepsi (penghargaan) terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan sosial (Lukmanul Hakiim, 2007: 115)

Lebih lanjut Lukmanul Hakiim (2007: 118), mengatakan bahwa materi pelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, materi pembelajaran utama, merupakan materi pembelajaran pokok yang menjadi rujukan wajib dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti buku teks, modul, *hanout*, dan materi-materi panduan utama lainnya. Kedua, materi pelajaran penunjang, yaitu materi sekunder atau tertier yang keberadaannya sebagai pelengkap dan pengayaan seperti buku bacaan, majalah, program video, *Leaflet*, poster, komik, intruksional, dan sebagainya.

Materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan segi-segi kehidupan yang bersifat praktis pada umumnya dapat menarik minat siswa untuk mempelajari. Dengan mempelajari materi pembelajaran yang dikaitkan dengan hal lain perhatian yang bersifat khusus akan muncul, karena bisa jadi, materi pembelajaran yang sama, namun dikaitkan dengan kehidupan praktis, akan memunculkan keterkaitan dengan segi-segi tertentu yang sangat beragam. Dari keragaman ini setiap siswa akan menaruh perhatian khusus pada segi-segi tertentu dari kaitan-kaitan itu. Dengan mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis, dapat memunculkan arti materi pembelajaran tersebut bagi diri siswa sendiri. Materi yang bermakna akan memunculkan rasa

ingin mengetahui atau ingin memiliki, yang dapat meningkatkan minat untuk mempelajari (Lakmanul Hakiim, 2007: 76)

Menurut Nana Sudjana (1989: 127) beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam mendapatkan bahan pelajaran adalah:

- 1) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- 2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar hanya garis besarnya saja.
- 3) Menempatkan bahan pengajaran harus sesuai dengan urutan tujuan artinya bahan yang ditulis pertama bersumber dari tujuan yang pertama, bahan yang ditulis kedua bersumber dari tujuan yang kedua dan seterusnya.
- 4) Urutan bahan harusnya memperhatikan kesinambungan.

Lebih lanjut Nana Sudjana (1989: 128) menambahkan bahwa dalam menetapkan pilihan tersebut hendaknya memperhatikan:

- 1) Tujuan pengajaran, hanya bahan yang serasi dan menunjang tujuan yang perlu diberikan oleh guru.
- 2) Urgensi bahan artinya bahan itu penting untuk diketahui oleh seseorang.
- 3) Tuntutan kurikulum artinya secara minimal bahan itu wajib diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 4) Nilai kegunaan, artinya bahan itu mempunyai manfaat bagi siswa.

Menurut S. K Kochhar (2008: 438) terdapat empat sumber materi peristiwa aktual yang utama yaitu audio, dan materi yang didapatkan secara langsung. Semuanya memberikan laporan tentang perkembangan terkini. Selain itu surat kabar, jurnal

mingguan, majalah berita, pamflet, buku-buku ilmu sosial, masalah-masalah kontemporer, dan kadang siaran radio dan televisi, ceramah, dan diskusi merupakan sumber materi yang kaya dengan peristiwa-peristiwa aktual dan dapat memperkaya isi sejarah.

Lebih lanjut S. K Kochhar (2008: 16) mengatakan bahwa ruang lingkup sejarah sangat luas, mempelajari kisah tentang manusia dan studi yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan. Begitu luas lingkungannya, bahkan seluas dunia dan sepanjang keberadaan manusia di dunia ini. Ruang lingkungannya dimulai dari masa lampau, dan membuat masa kini sebagai tempat berlabuh dan persinggahan untuk ke masa depan. Selain itu, guru juga dapat memberikan isu-isu kontroversial. Sering kali terjadi perdebatan mengenai fakta-fakta yang ditemukan dari masa lalu dan interpretasi fakta-fakta sejarah dibandingkan dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya. Kontroversi melekat pada pembelajaran sejarah, karena pengetahuan masa lalu yang terbatas, kurangnya sumber, serta interpretasi sejarawan yang berbeda-beda. Peran guru sebagai moderator dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mencari jawaban disertai bukti. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran yang kritis dan kecakapan memecahkan masalah, serta menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat.

Menurut I Gede Widja (1989: 111) kritik-kritik terhadap pengajaran sejarah di sekolah, mendorong perlu dipikirkan kemungkinan pengembangan pendekatan baru dalam pengajaran sejarah. Dalam hal ini, sejarah lokal memberikan suatu perspektif yang memberi harapan. Maksud dari pengajaran sejarah lokal adalah

commit to user

pertama, merupakan bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal, dan oleh karena itu sasaran utamanya adalah keberhasilan proses itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kedua, pengkajian sejarah lokal adalah kegiatan dalam rangka pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran studi, dalam hal ini pengetahuan sejarah dari suatu lokalitas tertentu.

f. Metode Pembelajaran Sejarah

Perencanaan tentang metode atau strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran terhadap suatu materi pembelajaran tentu mencakup guru, kegiatan siswa, pemanfaatan alat dan sumber materi pembelajaran serta alokasi waktu dalam melakukan kegiatan yang direncanakan. Sebagaimana materi pembelajaran metode pun disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai serta dengan mempertimbangkan bentuk-bentuk belajar apa yang akan dilakukan. Metode pembelajaran yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan bentuk-bentuk belajar atau hasil belajar apa diharapkan diperoleh siswa. Masing-masing bentuk belajar menentukan metode pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran yang dipilih menekankan pada adanya keaktifan siswa dalam upaya mencapai bentuk belajar atau hasil belajar tersebut (Lukmanul Hakiim, 2007: 141).

Menurut S. K. Kochhar (2008: 286) metode pembelajaran sejarah yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan minat yang besar dalam benak siswa.
- 2) Menanamkan nilai-nilai yang diperlukan, perilaku yang pantas, dan kebiasaan kerja antar siswa.

- 3) Mengubah penekanannya dari pembelajaran secara lisan dan penghafalan ke pembelajaran melalui situasi yang bertujuan, kongkrit dan nyata.
- 4) Mengembangkan eksperimen guru dalam situasi kelas yang sesungguhnya.
- 5) Memiliki keleluasaan untuk aktifitas dan partisipasi para siswa.
- 6) Menstimulus keinginan untuk melakukan studi dan eksplorasi lebih lanjut.
- 7) Membangkitkan minat tentang materi dan teknik yang digunakan oleh para sejarawan agar siswa dapat memahami “ bagaimana kami menulis sejarah”.

Lebih lanjut S. K. Kochhar (2008: 288-356) memberikan 13 metode yang dapat digunakan sesuai unit, minat, dan kebutuhan anak serta unit yang akan diajarkan. Metode-metode tersebut antara lain: 1) metode buku cetak; 2) metode bercerita; 3) metode biografi; 4) metode ceramah; 5) metode percakapan atau metode tanya jawab; 6) mendiktekan catatan; 7) metode tugas; 8) belajar dengan diawasi; 9) metode diskusi; 10) metode penghafalan yang disosialisasikan; 11) metode proyek; 12) metode sumber atau metode sejarah; 13) metode unit.

Metode membentuk mata rantai yang paling penting di dalam rantai belajar mengajar. Metode yang baik dapat membangkitkan berbagai macam minat dalam diri siswa dan menanamkan nilai dan perilaku pada siswa. Tidak ada satu metode yang dapat direkomendasikan untuk semua topik dan situasi. Yang menjadi tujuan guru adalah menghidupkan kisah manusia dalam berbagai segi dan warna.

Menurut Oemar Hamalik (1997: 110) faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah:

- 1) Kesesuaian metode dengan materi.
- 2) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
- 3) Kesesuaian dengan sumber dan fasilitas tersedia.
- 4) Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia.
- 5) Kesesuaian metode dengan situasi kondisi belajar mengajar.
- 6) Kesesuaian metode dengan kondisi siswa.
- 7) Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.

Secara umum penerapan metode pembelajaran meliputi empat kegiatan utama, yaitu kegiatan awal bersifat orientasi, kegiatan inti dalam proses pembelajaran, penguatan dan balikan, dan penilaian. Pada kegiatan orientasi, guru berupaya memfokuskan perhatian dan kesiapan siswa dalam mempelajari materi pelajaran, biasanya menggunakan teknik penjelasan yang dipadukan dengan pertanyaan. Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode-metode pembelajaran tertentu yang bertujuan memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pada kegiatan penguatan dan balikan, guru memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari. Pada kegiatan akhir dilakukan penilaian terhadap keberhasilan yang dicapai siswa melalui proses belajar yang dilakukan (Lukmanul Hakiim, 2007: 156).

g. Media Pembelajaran Sejarah

Guru sejarah berada dibawah tekanan keras untuk membuat relevan tentang apa yang terjadi berabad-abad. Penjelasan-penjelasan lisan belaka tidak dapat

membuat sejarah menjadi hidup, gamblang dan relevan dengan kehidupan para pelajar yang berorientasi pada masa depan atau masa kini. Beberapa macam alat bantu pembelajaran seperti gambar, peta, film, model, kartun, dekorasi dan peta waktu, grafik dan sebagainya, dapat dibawah ke dalam pembelajaran dan dapat menjadi selingan dari rutinitas normal. Alat-alat bantu ini dapat memperkukut pembelajaran sejarah dengan banyak cara yakni: 1) membantu siswa mengetahui pengetahuan sejarah secara langsung; 2) menunjang kata-kata terucap; 3) membuat sejarah nyata, jelas, visual, menarik, dan seperti hidup; 4) membantu mengembangkan kepekaan terhadap waktu dan tempat; 5) mengembangkan kepekaan terhadap hubungan sebab akibat; 6) membantu guru mengembangkan bahan pelajarannya; 7) menunjang bahan buku pelajaran; 8) membantu membuat pelajaran permanen; 9) menambah kesenangan dan minat pada pelajaran (S. K Kochhar, 2008: 210-213).

Nana Sudjana (2005: 2-3) menyampaikan bahwa optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena: 1) penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa; 3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan; 4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan,

mendemonstrasikan dan lain-lain. Dengan demikian, optimalisasi penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Media pembelajaran atau alat bantu mengajar merupakan bagian dari teknologi pengajaran, yang pada umumnya media pengajaran dapat mempertinggi hasil belajar yang ingin dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2001: 2-3) manfaat media pengajaran antara lain:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

h. Penilaian Pembelajaran Sejarah

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengamalam (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Tujuan intruksional pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam

penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses pembelajaran. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria-kriteria tertentu (Nana Sudjana, 1995: 2-3).

Lebih lanjut menurut Nana Sudjana (1995: 4) tujuan penilaian adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberi pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Jenis penilaian ada beberapa macam yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian selektif. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan diakhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan,

akhir semester, dan akhir tahun. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya, seperti bimbingan belajar, pengajaran remedial, menentukan kasus-kasus dan lain-lain. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu (Nana Sudjana, 1995: 5).

Salah satu kriteria penilaian proses belajar mengajar adalah keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar untuk melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dari: 1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; 2) terlibat dalam pemecahan masalah; 3) bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; 4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; 5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; 6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; 7) melatih diri dalam memecahkan soal untuk masalah sejenis; 8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya (Nana Sudjana, 1995: 61).

Menurut Nana Sudjana (1995: 157) terdapat dua jenis penilaian hasil belajar yakni penilaian formatif yang dapat diperoleh guru secara langsung pada akhir proses belajar mengajar berupa skor hasil pascates. Penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir program selama satu caturwulan atau semester untuk mengukur tingkat penguasaan hasil belajar para siswa.

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan merupakan penilaian internal (*internal assessment*), sedangkan penilaian yang diselenggarakan oleh pemerintah merupakan penilaian eksternal (*external assessment*). Penilaian internal adalah penilaian yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu. Penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pengendali mutu, seperti ujian nasional (Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, 2007: 94).

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja atau karya peserta didik (portofolio), dan penilaian diri (Masnur Muslich, 2008: 118).

Menurut Lukmanul Hakiim (2007: 166) pelaksanaan evaluasi ditinjau dari sasaran yang hendak dicapai dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

- 1) Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai pelaksanaan pembelajaran tertentu.
- 2) Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pelajaran pada suatu program atau sejumlah unit pembelajaran tertentu.

- 3) Evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnose.
- 4) Evaluasi penempatan, yaitu jika perencanaan pembelajaran menuntut adanya perbedaan siswa berdasarkan kelompok, baik dalam keberhasilan atau program yang dipilih.

Fungsi dan tujuan penilaian kelas menurut Dimiyati dan Mudjino (2006: 200) adalah: 1) untuk diagnostik dan pengembangan yaitu penggunaan evaluasi belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya; 2) untuk seleksi yaitu digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu; 3) untuk kenaikan kelas; 4) untuk penempatan yaitu sebagai bahan pemikiran penempatan siswa pada kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuannya dan potensi yang dimilikinya.

Menurut S. K Kochhar (2008: 523-530) untuk menguji pengetahuan tentang fakta, pemahaman, pemikiran kritis, dan lain-lain dalam pembelajaran sejarah, dapat digunakan teknik-teknik berikut ini:

- 1) Tes lisan, dapat digunakan untuk menguji pengetahuan siswa secara individual terutama kemampuan berpikir siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang bijaksana, siswa yang diuji dapat berlatih berpikir sendiri dan tidak bergantung pada argument pinjaman semata.
- 2) Tes uraian, cara ini dilakukan untuk menguji kemampuan siswa dalam menginterpretasikan data, menyusun dan merangkum ide-ide,

menggunakan prinsip-prinsip, medeskripsikan peristiwa, orang, dan tempat serta berpikir kreatif.

- 3) Tes dengan jawaban singkat, pertanyaan singkat diatur sedemikian rupa untuk mendapatkan jawaban yang menajurus. Tujuan utamanya untuk menguji pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman dalam jumlah yang banyak dalam waktu singkat.
- 4) Tes objektif, tes ini dapat dilakukan dalam waktu yang singkat dan pemberian nilainya mudah. Jenis tes objektif adalah pilihan ganda, benar-salah atau ya-tidak, tipe melengkapi, rangkaian kejadian, tes menjodohkan, tes mengolongkan, tes menghubungkan, tipe mengingat kembali, menguji kecekapan, dan menguji penerapan pengetahuan.

2. Hakekat Kelas Akselerasi

a. Pengertian Akselerasi

Colangelo (1990) dalam Rani Akbar-Hawadi (2004: 5) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai siswa saat itu. Kelas yang digunakan dapat melalau kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih. Kegiatan

belajarnya menjadi dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri. Secara konseptual, pengetahuan *acceleration* diberikan oleh Pressey (1949) dalam Rani-Akbar-Hawadi (2004: 31) sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda dari pada yang konvensional. Defenisi ini menunjukkan bahwa akselerasi meliputi persyaratan untuk menghindari hambatan pemenuhan permintaan dalam pengajaran dan juga mengusulkan proses-proses yang memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibanding dengan kemajuan rata-rata siswa. Oleh karena itu, ada tiga catatan. Pertama, perlu adanya kemampuan eksistensi dari suatu kumpulan materi, tugas, keterampilan, dan persyaratan pengetahuan dari setiap jenjang pengajaran. Kedua, mempersyaratkan adanya kecepatan dari kemajuan yang diinginkan dan spesifik, melalui kurikulum yang cocok untuk siswa. Ketiga, adanya dugaan bila dibandingkan dengan usia teman sebaya, siswa cerdas akan mampu lebih cepat melaju melalui suatu program pengajaran yang standar.

Lebih lanjut Rani Akbar-Hawadi (2004: 8) mengatakan bahwa program akselerasi sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Program akselerasi membawah siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi kekakuan pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui

program akselerasi, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif.

Ada beberapa pengertian mengenai program siswa cepat (Rani Akbar-Hawadi, 2004: 121), antara lain sebagai berikut:

- 1) Program siswa cepat adalah program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler).
- 2) Pengembangan program pendidikan bagi siswa berbakat didasarkan pada prinsip utama, yaitu akselerasi dan eskalasi: a) akselerasi dalam program ini menunjuk pada pengertian akselerasi dalam cakupan kurikulum dan program, yang berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dipelajari, yang dilakukan pada kelas khusus. Siswa yang seharusnya menyelesaikan studi SLTP/SMU dalam tiga tahun diprogram untuk dapat menyelesaikan materi kurikulum (yang telah di diferensiasi) dalam waktu dua tahun; b) eskalasi menunjuk pada penanjakan kehidupan mental melalui berbagai program pengayaan materi. Dalam program ini, bentuk yang diambil adalah pengayaan kurikulum dalam arti pemberian pengalaman belajar yang lebih berarti dan mendalam dalam mata pelajaran atau latihan tertentu.

Menurut Felhusen, Proctor, dan Black (1986) dalam Rany Akbar- Hawadi (2004:

6), akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan diri

ataupun masyarakat. Beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi tercapai secara memadai adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan evaluasi psikologi yang komperhensif untuk mengetahui berfungsiya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, disamping tingkat penguasaan akademiknya.
- 2) Dibutuhkan IQ diatas 125 bagi siswa yang menunjukkan prestasi akademiknya.
- 3) Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya prestasi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- 4) Memiliki fisik sehat.
- 5) Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
- 6) Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akselerasi.
- 7) Guru *concern* terhadap kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukan orang tua dan psikolog.
- 8) Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran.
- 9) Ada masa percobaan selama enam minggu dan diikuti dengan pelayanan konseling.

Norman Mirman, 1962: 275 (<http://www.jstor.org/stable/999800>) *The findings of this study indicate that acceleration could be used more widely for meeting the needs of the more capable learner, though decisions on acceleration should be made only after careful consideration of the student's physical, social, and emotional development. Personal adjustment is not appreci-ably affected by*
commit to user

acceleration and ought not to cause the hesitancy to accelerate children that it does at present

Sekolah percepatan seharusnya tidak menimbulkan sikap keragu-raguan dari orang tua, tetapi sekolah percepatan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Terlepas dari semuanya itu, orang tua selayaknya mempertimbangkan pengembangan fisik, sosial, dan emosional siswa.

Walter L. Wilkins, 1936: 268 (<http://www.jstor.org/stable/1080253>) *when acceleration is practiced wisely-that is, when careful individual study, including appraisal of physical, mental, and educational growth, and of emotional stability and social maturity, has been made of each child to be accelerated-the results from the standpoint of the intellectual adjustment of the accelerated pupils will, in general, be decidedly good.*

Menurut Walter L. Wilkins, ketika percepatan dipraktikkan sebaiknya diperhitungkan secara bijaksana, siswa haruslah dinilai dari sisi fisik, mental, pertumbuhan pendidikan, kestabilan emosi, dan kematangan sosial dengan demikian siswa akan menembus sekolah percepatan dengan baik dan jelas.

Walter L. Wilkins, 1936: 448 (<http://www.jstor.org/stable/1080718>) *The activities of accelerated pupils in high school lead to the conclusion that their adjustment is beneficial and healthful. Their own testimony and that of their parents show preferences for intellectual activities (reading) and for strenuous sports, but these pupils also engage in a wide variety of other activities. They dislike as a group to spend time alone, but scrutiny of the ways in which they spend time indicates that they are quite capable of spending time alone. They prefer companions of their*

own age or persons who are a little older, the inference being that they prefer to associate with people of their own mental age.

Menurut Walter L. Wilkins, siswa di sekolah percepatan lebih suka menghabiskan waktunya untuk belajar dan melakukan kegiatan lain seperti olahraga berat. Selain itu mereka juga lebih senang bergaul dengan orang diatas usia mereka, menyesuaikan dengan mental mereka.

Menurut Southern dan Jones (1991) dalam Rani Akbar-Hawadi (2004: 7) menyebutkan bebarapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat yakni; 1) Meningkatkan efisiensi; 2) Meningkatkan efektivitas, 3) penghargaan; 4) meningkatkan waktu untuk karier; 5) membuka siswa pada kelompok barunya; 5) ekonomis, sekolah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

Lebih lanjut Rani Akbar-Hawadi (2004: 121) mengungkapkan program percepatan bertujuan untuk:

- 1) Memberikan layanan pendidikan kepada anak berbakat akademik untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya secara optimal.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program pendidikan di SLTP/SMU lebih cepat, yaitu dalam waktu dua tahun.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar siswa secara lebih komperhensif dan optimal.
- 4) Mengembangkan kreativitas secara optimal.

Menurut Virgil Ward (1980) dalam Conny Semiawan (1997: 113) dalam bukunya berjudul *Differential Education for the Gifed* bahwa: 1) pendidikan anak berbakat

intelektual berbeda dari anak lainnya dan seyogianya amat menekankan aktifitas lingkungan; 2) pembelajaran anak berbakat harus diwarnai kecepatan dan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dari anak biasa. Ditambahkan oleh Kitano sebagai berikut:

- 1) Individu berbakat memerlukan konsiderasi khusus dalam pendidikannya, karena mereka secara kualitatif berbeda dari individu lainnya.
- 2) Program pendidikan berbakat harus berbeda dari program pendidikan bagi anak lainnya, dengan penekanan luar biasa pada perkembangan kreatif dan proses berpikir tinggi.
- 3) Hafalan dalam pembelajaran bagi anak berbakat harus sejauh mungkin dicegah dengan memberikan tekanan pada penemuan (*discovery oriented*) dan pendekatan induktif.

b. Karakteristik Guru (Program Akselerasi)

Rani Akbar-Hawadi (2004: 124) Guru yang mengajar program akselerasi adalah guru-guru biasa yang juga mengajar pada program reguler. Hanya saja sebelumnya mereka telah dipersiapkan dalam suatu loka karya dan *workshop* sehingga mereka memiliki pemahaman tentang perlunya layanan pendidikan bagi anak-anak berbakat, keterampilan menyusun Program Kerja Guru (PKG), pemilihan strategi pembelajaran, penyusunan catatan lapangan, serta melakukan evaluasi pembelajaran bagi Program Siswa Cepat.

Dalam program pendidikan keberbakatan yang komperhensif dipertimbangkan macam-macam tokoh yang dapat menjadi guru anak berbakat, dan mereka memainkan peranan penting dalam program anak berbakat. Misalnya tokoh-tokoh

masyarakat dapat menjadi mentor, termasuk orang tua anak berbakat, psikolog dan konselor dapat diminta peran sertanya dalam program anak berbakat. Orang tua anak berbakat dapat dilatih menjadi guru anak berbakat di rumah (Utami Munandar, 2009: 105).

Menurut Devis dalam Utami Munandar (2009: 101), daftar ciri guru anak berbakat sebagai berikut: sikap demokratis, ramah dan memberi perhatian per orang, sabar, minat luas, penampilan yang menyenangkan, adil, tidak memihak, rasa humor, perilaku konsisten, memberi perhatian terhadap masalah anak, kelenturan (fleksibel), menggunakan penghargaan dan pujian, dan kemahiran yang luar biasa dalam mengajar subjek tertentu.

Menurut Utami Munandar (2009: 111), falsafah mengajar yang mendorong kreativitas anak secara keseluruhan adalah sebagai berikut: 1) belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan; 2) anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik; 3) anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif; 4) anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas; 5) anak harus mempunyai rasa memiliki dan bangga di dalam kelas; 6) guru merupakan narasumber, bukan polisi atau dewa; 7) guru memang kompeten, tetapi tidak perlu sempurna; 8) anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun dengan teman sebaya; 9) kerja sama selalu lebih dari pada kompetisi; 10) pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia yang nyata.

Menurut Duffy dan Rochler dalam Forrest dan Beverly (2008: 449) guru yang efektif menggunakan *modelling* dengan “menyarankan pikiran kata” dan berikut *commit to user*

adalah tiga langkah dasar “mental modeling” yakni sebagai berikut: 1) menunjukkan pada siswa penalaran yang digunakan; 2) membuat siswa sadar akan penalaran itu; 3) memfokuskan siswa untuk mengaplikasikan penalaran tersebut. Dengan cara ini guru dapat membantu siswa menjadi mawas terhadap proses belajarnya dan memperkuat kemampuannya belajar.

Lebih lanjut Forrest dan Beverly (2008: 449) guru dengan pandangan konstruktivistik fokus pada pemikiran siswa tentang materi yang dipelajari, dan melalui petunjuk dan pertanyaan yang disusun, membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih dalam. Elemen umum dari pengajaran konstruktivistik mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru memancing pengetahuan siswa sebelumnya dan menggunakan ini sebagai titik awal pengajaran.
- 2) Guru tidak hanya menyajikan materi pada siswa, tetapi juga merespon usaha siswa untuk mempelajari materi. Saat mengajar, guru harus belajar tentang pembelajaran siswa.
- 3) Siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga secara aktif menggunakan informasi tersebut untuk mengkonstruksi makna.
- 4) Guru menciptakan lingkungan sosial dalam kelas, sebuah komunitas belajar, yang mengizinkan siswa merefleksikan dan berbicara dengan yang lain saat mereka mengkonstruksi makna dan menyelesaikan masalah.

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa,

guru sejarah juga berperan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi siswa. Guru sejarah pun diharapkan memiliki kualitas dalam penguasaan materi yang dilengkapi dengan segi akademisnya bergelar sarjana dan memiliki latar belakang pengetahuan yang bagus mengenai tren masa kini dalam sejarah hubungan internasional. Selain itu guru sejarah diharapkan memiliki kemampuan dalam penguasaan teknik dan metode dalam pembelajaran sejarah. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar berlangsung dengan cepat dan baik. Selera humor guru juga sangat penting dalam proses pembelajaran, tetapi jangan sampai mengurangi inti pembelajaran sejarah itu sendiri (S. K Kochhar, 2008: 393).

Walter L. Wilkins 1936: 272 (<http://www.jstor.org/stable/1080253>) *One of the most difficult problems of the school is to provide stimulating work for the "gifted" or very superior pupils, those few pupils whose abilities are not challenged by the ordinary school work. Ability grouping has been generally tried and found useful, but it has not produced the gains in achievement on the part of the superior pupils which were hoped for. Too frequently the able groups in three-track plans are merely given more work, not more challenging work.*

Menurut Walter L. Wilkins untuk menumbuhkan bakat pada siswa kelas percepatan sebaiknya siswa diberikan tugas yang menantang agar dapat merangsang pertumbuhan otaknya dan siswa lebih aktif belajar.

c. Kurikulum Untuk Siswa Berbakat

Steven A. Romine (1954) dalam Lukmanul Hakiim (2007: 6) menafsirkan arti kurikulum sebagai pelajaran, kegiatan dan pengalaman belajar yang diperoleh

siswa dengan pengarahan dari sekolah baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Dengan penafsiran seperti itu, kurikulum dipandang dalam pengetahuan yang luas. Ia bukan hanya sekedar menunjukkan pada perencanaan pembelajaran, melainkan pada semua kegiatan dalam pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan (Mulyasa, 2007: 21).

Menurut Rani Akbar-Hawadi (2004: 124), muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa SMU dalam tiga tahun menjadi hanya dua tahun. Pada tahun pertama, siswa akan mempelajari seluruh materi kelas satu ditambah dengan setengah materi kelas dua. Di tahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas dua yang tersisah dan seluruh materi kelas tiga.

Lebih lanjut Rani Akbar-Hawadi (2004: 125), mengatakan bahwa pengaturan kembali program pada kurikulum standar yang biasanya diberikan dengan alokasi waktu sembilan cawu menjadi enam cawu dilakukan tanpa mengurangi isi

kurikulum. Kuncinya terletak pada analisis materi kurikulum dengan kalender akademis yang dibuat khusus. Dalam hal ini guru yang mengajar di kelas akselerasi perlu terlebih dahulu melakukan analisis materi pelajaran untuk menentukan sifat materi yang esensial dan kurang. Suatu materi yang dilakukan memiliki konsep esensial bila memenuhi kriteria berikut: 1) konsep dasar; 2) konsep yang menjadi dasar untuk berikut; 3) konsep yang berguna untuk aplikasi; 4) konsep yang sering muncul pada Ebtanas; 5) konsep yang sering muncul pada UMPTN untuk SMU. Materi pelajaran yang diidentifikasi sebagai konsep-konsep yang esensial diprioritaskan untuk diberi secara tatap muka, sedang materi yang non esensial, kegiatan pelajaran dapat dilakukan dalam bentuk belajar mandiri.

Menurut Rani Akbar-Hawadi (2004: 112) analisis kurikulum menyangkut kajian tentang penyetaraan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan tumbuh kembangnya peserta didik yang seimbang dan optimal. Artinya, jangan sampai terjadi tuntutan kurikulum yang merusak tatanan perkembangan anak atau perkembangan anak tidak seperti yang diharapkan. Oleh karena itu langkah-langkah yang diperlukan adalah menetapkan materi yang esensial, menetapkan *sequence* materi pembelajaran sesuai perkembangan anak, merumuskan tujuan pembelajaran khusus dari tiap materi dan pokok bahasan serta contoh penilaiannya, memilih materi atau pokok bahasan yang perlu diperkaya dan disesuaikan dengan ciri-ciri anak berbakat. Lebih lanjut Rani Akbar-Hawadi (2004: 25), kurikulum percepatan belajar dikembangkan secara diferensiasi mencakup empat dimensi dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Dimensi tersebut adalah: 1) dimensi umum, merupakan kurikulum inti yang diberikan

keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap; 2) dimensi diferensiasi berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu; 3) dimensi non-akademis, memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain (radio, tv, internet, CD-ROM, wawancara dengan pakar, kunjungan museum); 4) dimensi suasana belajar, pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antara peserta didik, hubungan peserta didik dengan guru, dan lain-lain.

Lebih lanjut menurut Conny Semiawan (1997: 117), kurikulum yang digunakan untuk kelas akselerasi adalah kurikulum diferensiasi. Kurikulum diferensiasi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum umum yang digunakan di sekolah. Kurikulum umum mencakup berbagai pengalaman belajar yang dirancang secara komprehensif dalam kaitan dengan tujuan belajar tertentu, dengan mengembangkan kontennya sesuai dengan kepentingan perkembangan populasi sasaran tertentu. Sebaliknya kurikulum berdeferensiasi bagi anak berbakat, terutama mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi. Kurikulum deferensial mengutamakan pengembangan mental siswa yang akan mengacu pada tindakan kreatifnya. Pengalaman ide, inspirasi dan imajinasi hal-hal yang tadinya tidak diperhatikan serta keterlibatan emosi, yaitu aktualisasi dan ekspresi serta

kepekaan dan firasat (intuisi) terhadap berbagai masalah, konsep, teori, fakta, dan generalisasi. Lebih lanjut Conny Semiawan (1997: 118) mengatakan bahwa kebutuhan terhadap perencanaan pengalaman belajar melalui kurikulum berdiferensiasi adalah suatu *conditio sine qua non* atau mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi. Matra kurikulum yang sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa berbakat yakni: 1) matra umum, beranjak dari kurikulum umum yang merupakan dasar yang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan berbagai kebutuhan intelektual anak berbakat; 2) matra yang didiferensiasi, pengemukan (*compact*) materi, artinya materi kurikulum diperluas atau diperdalam tanpa menjadi lebih banyak; 3) matra subliminal, upaya yang terutama meletakkan perhatian pengalaman belajar pada “belajar bagaimana seharusnya belajar” dan mencerminkan suasana belajar yang kondusif. Berkenaan juga dengan latar belakang budaya, iklim akademis, pergaulan antar sesama siswa, guru, kepala sekolah, dan lain-lain; 4) matra nonakademis, materi belajar tidak terlalu sempit dan terbatas pada pengetahuan yang disajikan di buku ajar dan kurikulum tapi berbagai wahana luar sekolah seperti kegiatan masyarakat, televisi, museum, radio dan lainnya juga harus mendukung matra yang didiferensiasi.

Menurut Rani Akbar-Hawadi (2004: 126), strategi pembelajaran yang sesuai untuk program akselerasi adalah:

- 1) Strategi pembelajaran yang berfokus pada belajar bagaimana seharusnya belajar.

- 2) Strategi itu harus menekankan pada perkembangan kemampuan intelektual tinggi.
- 3) Strategi itu harus memiliki kepekaan (sensitif) terhadap kemajuan belajar dari tingkat konseptual rendah sampai tingkat intelektual tinggi.

Metode pembelajaran yang sesuai adalah metode pembelajaran induktif, divergen, dan berpikir evaluatif. Hafalan pada pembelajaran Program Siswa Cepat sejauh mungkin dicegah dengan memberikan tekanan pada teknik yang berorientasi pada penemuan (*discovery oriented*) dan pendekatan induktif. Evaluasi belajar pada program akselerasi pada dasarnya berbeda dengan siswa reguler. Perbedaannya terletak pada jadwal tes karena untuk program akselerasi mengacu pada kalender pendidikan yang dibuat khusus. Evaluasi tahap akhir (Ebta-Ebtanas) untuk program akselerasi dijadwalkan pada awal tahun kedua, bersama-sama dengan siswa reguler (Rani Akbar-Hawadi, 2004: 128).

Perbedaan dari pengertian kurikulum umum dengan kurikulum berdeferensiasi terletak dalam hal bahwa kurikulum umum mencakup berbagai pengalaman belajar yang dirancang secara komperhensif dalam kaitan dengan tujuan belajar tertentu, dengan mengembangkan kontennya sesuai dengan kepentingan perkembangan populasi sasaran tertentu. Sebaliknya, kurikulum berdeferensiasi bagi anak berbakat, terutama mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman (Conny Semiawan, 1997: 114). Lebih lanjut Kitano mengatakan bahwa, kurikulum berdiferensiasi beranjak dari teori spesialisasi belahan otak (*hemisphere specialization*), terutama bagi pengembangan belahan

commit to user

otak kanan, dirancang berbagai pengalaman belajar untuk pemerikayaan secara optimal.

Utami Munandar (2009: 138) Landasan program dan pengembangan pendidikan dasar dapat ditafsirkan bahwa ada peluang untuk mengembangkan kurikulum berdiferensi bagi siswa berbakat. Hal ini didukung oleh kebijakan dalam GBHN 1993 dan UUSPN 1989 mengenai pelayanan pendidikan siswa berbakat. Kurikulum berdiferensi secara umum mencakup semua pengalaman siswa di sekolah, di rumah, dan di dalam masyarakat untuk membantunya mewujudkan potensi-potensinya. Jika kurikulum umum bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak pada umumnya, maka kurikulum berdiferensi merupakan jawaban terhadap perbedaan dalam minat dan kemampuan anak didik. Untuk melayani kebutuhan pendidikan anak berbakat perlu diusahakan pendidikan yang berdefirensiasi, yaitu yang memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual siswa Word (1980) dalam Utami Munandar (2009: 139).

Beberapa unsur pokok kurikulum berdiferensi yang diperlukan untuk siswa berbakat ialah Clark (1983) dalam Utami Munandar (2009: 139): 1) Materi (konten) yang dipercepat atau maju; 2) Pemahaman yang lebih majemuk dari generalisasi, asas, teori, dan struktur dari bidang materi; 3) Bekerja dengan konsep dan proses pemikiran yang abstrak; 4) Waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat, dan waktu untuk mendalami suatu topik atau bidang dapat lebih lama; 5) Mencipta informasi dan atau produk baru; 6) Memindahkan pembelajaran ke bidang-bidang lain yang lebih menantang; 7) Pengembangan dari pertumbuhan

pribadi dalam sikap, perasaan, dan apresiasi; 8) Kemandirian dalam berpikir dan belajar.

Menurut Rani Akbar-Hawadi (2004: 108) Strategi pembelajaran yang paling tepat untuk siswa kelas akselerasi adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, sampai siswa memperoleh pemahaman secara bermakna. Selanjutnya, pemahaman itu akan digunakan siswa untuk mempelajari konsep-konsep lainnya yang kurang esensial, dalam tugas terstruktur (pekerjaan rumah) ataupun tugas mandiri. Namun, guru masih harus memilih lagi karena tidak mungkin mengajarkan semua konsep yang kurang esensial kepada siswa.

Analisis kurikulum adalah suatu kajian tentang penyetaraan antara tuntutan kurikulum/GBPP dengan kemampuan tumbuh kembangnya peserta didik yang seimbang dan optimal. Artinya, jangan sampai terjadi tuntutan kurikulum dapat merusak tatanan perkembangan anak atau perkembangan anak tidak seperti yang diharapkan. Pengayaan harus sesuai dengan ciri-ciri anak berbakat atau anak yang berkemampuan intelektual di atas rata-rata. Oleh karena itu, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan materi esensial.
- b) Menetapkan *sequence* materi pembelajaran sesuai perkembangan anak.
- c) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus dari tiap materi dan pokok bahasan serta contoh penilaiannya.
- d) Memilih materi/pokok bahasan yang perlu diperkaya.

Modul atau program pembelajaran ini dibuat oleh setiap pokok bahasan atau tema. Penyusunan boleh terpisah setiap pokok bahasan atau digabung menjadi 1 cawu

seperti yang dibuat guru SDNP IKIP (eks.SD Lab School IKIP) tahun 1994 s.d sekarang. Setiap pokok bahasan/tema berisi: 1) petunjuk belajar untuk siswa, dan di situ tertera waktu belajar, tujuan instruksional khusus; 2) proses belajar; 3) latihan/tugas-tugas; 4) penilaian diri; 5) pengayaan (Rani Akbar-Hawadi, 2004: 124).

Chatles L. Maurer (1956) (<http://www.jstor.org/stable/1490074>) *The accelerated program offers the student a choice of one of four curriculums; academic, scientific, general, and commercial. No vocational or shop courses of any kind are offered. The four curriculums are primarily academic in nature and are accepted for college entrance. Enough electives are offered in each curriculum so that students will be able to qualify for college regardless of which curriculum they select.*

Menurut Chatles L. Maurer terdapat empat kurikulum yang ditawarkan pada kelas percepatan yakni kurikulum akademik, ilmiah, umum, dan komersial (Chatles L. Maurer, 1956: 149).

3. Hakekat Pembelajaran Sejarah di Kelas Akselerasi

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingka-laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Aplikasi teori Behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti; tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Behavioristik

memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti tetap dan tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapih, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa (C. Asri Budiningsih, 2005: 28).

Menurut Bruner dalam C. Asri Budiningsih (2005: 11) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah perspektif dan teori belajar adalah deskriptif. Perspektif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Dengan kata lain, teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.

Menurut Kitano dalam Conny Semiawan (1997: 122) sebenarnya tidak ada metode yang unik bagi anak berbakat, bahkan keberhasilannya banyak ditentukan oleh sifat-sifat gurunya itu sendiri dan situasi belajarnya. Newland menetapkan beberapa strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak berbakat. Strategi harus terfokus pada belajar bagaimana seharusnya belajar, strategi harus sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan sosial siswa serta tuntutan dan kesempatan situasi belajar, strategi harus menekankan pada perkembangan kemampuan intelektual tinggi dan strategi itu harus memiliki kepekaan (sensitif) terhadap kemajuan belajar dari tingkat konseptual rendah kepada tingkat intelektual tinggi.

Lebih lanjut Conny Semiawan (1997: 122) mengatakan bahwa metode yang paling sesuai dengan tuntutan patokan itu adalah metode pembelajaran induktif, divergen, dan berpikir evaluatif. Pembelajaran seperti itu juga sesuai dengan

“belajar bagaimana belajar” dan penekanan kemajuan terhadap tingkat kognitif yang lebih tinggi. Jerome Bruner mengatakan pembelajaran induktif merupakan struktur konsep bidang manapun dapat ditemukan melalui indentifikasi konsep-konsep esensial. Hubungan konsep yang satu terkait dengan konsep berikutnya. Penguasaan konsep ini diperoleh melalui penemuan, sekaligus siswa dalam proses belajar mengajar itu menggali motivasi intrinstik untuk belajar mandiri.

Menurut Jhon W. Santrock (2009: 23) guru yang mendorong kreativitas seringkali mengandalkan keingintahuan alamiah murid. Mereka memberikan latihan dan aktivitas yang merangsang murid untuk menentukan pemecahan terhadap masalah dengan pemikiran yang mendalam daripada hanya mengajak banyak pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang hafalan. Guru juga mendorong kreativitas dengan membawahi murid melakukan perjalanan ke lokasi dimana kreativitas dihargai. Howard Gardner (1993) dalam Jhon W. Santrock (2009: 23) percaya bahwa ilmu pengetahuan, penemuan, dan museum anak-anak menawarkan kesempatan berharga untuk merangsang kreativitas.

Menurut Devis dalam (Utami Munandar, 2009: 101) menyebutkan ciri-ciri guru untuk anak berbakat yaitu sebagai berikut: sikap demokratis, ramah dan memberi perhatian perorangan, sabar, minat luas, penampilan yang meyenangkan, adil, tidak memihak, rasa humor, perilaku konsisten, memberi perhatian pada masalah anak, kelenturan (fleksibilitas), menggunakan penghargaan dan pujian, dan kemahiran yang luar biasa dalam mengajar subjek tertentu. Selanjutnya Maker (1982) dalam (Utami Munandar, 2009: 101) membagi karakteristik guru untuk anak berbakat menjadi tiga kelompok: filosofis, profesional, dan pribadi.

Dalam program pendidikan keberbakatan yang komperhensif dipertimbangkan macam-macam tokoh yang dapat menjadi guru anak berbakat, dan mereka memainkan peranan penting dalam program anak berbakat. Misalnya tokoh-tokoh masyarakat dapat menjadi mentor, termasuk orang tua anak berbakat, psikolog dan konselor dapat diminta peran sertanya dalam program anak berbakat. Orang tua anak berbakat dapat dilatih menjadi guru anak berbakat di rumah (Utami Munandar, 2009: 105)

Menurut Gold (1982) dalam Utami Munandar (2004: 156) bagi guru anak berbakat kelas IPS penting untuk memiliki kemampuan mengenai masalah atau materi yang sensitif dan kontroversial. Guru hendaknya dapat menghindari perilaku mendominasi atau mengindoktrinasi dan mendorong siswa berbakat untuk menggunakan pemikiran kritis disamping kreatif. Bagi guru sendiri, Gold menyatakan untuk terus mengikuti perkembangan bidangnya, karena bidangnya terus berubah. Terakhir, seorang guru hendaknya berperan sebagai model, yang menunjukkan minat yang sungguh-sungguh terhadap bidangnya.

Menurut S. K Kochhar (2008: 558) guru yang sudah berpengalaman sering tidak menuliskan rencana pembelajaran secara terperinci. Tetapi mereka memang memikirkan tujuan, metode, dan sumber-sumbernya dan menyimpan aspek-aspek pembelajaran ini di dalam pikiran mereka atau membuat catatan tentangnya di kertas. Para guru pemula perlu menuliskan rencana pembelajaran yang matang. Bahkan rencana pembelajaran adalah dasar pembelajaran yang efektif.

Pemilihan materi dan pengembangan tujuan pengajaran sejarah tidak dapat hanya dipandang sebagai rutinitas. Disamping memerlukan pemahaman mengenai

hakekat belajar sejarah dan wawasan mengenai nilai edukatif sejarah dalam kaitan dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, juga memerlukan kesungguhan dan ketekunan untuk melaksanakannya. Masalah ini menjadi semakin penting apabila seorang pengajar sejarah hendak mengembangkan atau melaksanakan strategi atau pendekatan baru dalam pengajarannya, seperti halnya pendekatan garis besar kronologis dengan pendekatan tematis (Taufik Abdulah, 1996: 10).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memberi banyak kemungkinan pengayaan bagi siswa berbakat. IPS lebih dari subjek lainnya, memberi siswa berbakat kesempatan untuk menangani masalah dunia nyata, masalah yang berakar pada masa lalu, dapat ditetapkan langsung pada masa kini, dan mengandung implikasi untuk masa depan. IPS juga memberi kemungkinan untuk pendidikan nilai. Hal yang perlu dipertimbangkan ialah bagaimana mencocokkan materi IPS dengan tingkat kematangan dan pengalaman siswa sekolah dasar dan menengah. Masalah lainnya IPS ialah bahwa materi cepat berubah dan banyak pengetahuan baru yang perlu dipelajari baik oleh siswa maupun guru. Menurut Stewart (1985) dalam Utami Munandar (2004: 155), karena pelajaran IPS kepada siswa berbakat berlangsung dalam konteks yang luas dan selalu berubah, perubahan-perubahan inilah yang menunjuk pada urgensi peranan IPS.

Secara umum Ilmu Pengetahuan Sosial, berusaha memperkenalkan kompetensi kewarganegaraan. Tujuannya untuk membantu murid mengambil keputusan yang informatif dan logis untuk kebaikan publik sebagai warga negara sebagai warga

negara dari masyarakat demokratis yang beragam secara kultural dalam dunia yang merdeka. Di sekolah, studi sosial didapatkan dari disiplin-disiplin ilmu, seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi. Di sekolah menengah dan sekolah menengah atas, mata pelajarannya dapat bersifat interdisipliner seperti mata pelajaran sejarah didapatkan dari geografi, ekonomi, dan ilmu politik atau lebih berfokus pada satu disiplin tunggal, seperti halnya sejarah itu sendiri (Jhon W. Santrock, 2009: 124).

Nastional council for the Social Sciences (2000) dalam (Jhon W. Santrock 2009: 124-126) mengajukan sepuluh tema yang diyakini harus ditekankan dalam setiap mata pelajaran ilmu sosial adalah:

- 1) Waktu, kontinuitas, dan perubahan. Murid perlu memahami akar sejarah mereka dan menetapkan diri mereka dalam waktu.
- 2) Orang, tempat, dan lingkungan. Studi topik-topik ini membantu murid untuk mengembangkan perspektif spasial dan geografis terhadap dunia.
- 3) Perkembangan dan identitas individual. Identitas pribadi seorang murid ditentukan oleh kultur, kelompok, dan intitusi.
- 4) Individu, kelompok, dan institusi. Murid perlu belajar mengenai cara-cara sekolah, gereja, keluarga, agan pemerintah, dan pengadilan memainkan peran integral dalam kehidupan seseorang.
- 5) Kekuasaan, otoritas, dan pemerintah. Pemahaman terhadap perkembangan kekuasaan, otoritas, dan pemerintahan di Ameriaka Serikat serta bagian-bagian lainnya di dunia merupakan hal penting untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan.

- 6) Produksi, distribusi, dan konsumsi. Orang mempunyai kebutuhan dan keinginan yang kadang-kadang melampaui sumber-sumber daya terbatas yang tersedia bagi mereka.
- 7) Ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat. Seperti yang kita ketahui, dalam kehidupan modern adalah tidak mungkin tanpa adanya tanpa teknologi dan ilmu pengetahuan yang mendukungnya.
- 8) Hubungan global. Kenyataan dari semakin besarnya ketergantungan antar negara membutuhkan pemahaman terhadap negara dan kultur di seluruh dunia.
- 9) Keadaan ideal dan praktik kewarganegaraan. Memahami keadaan ideal kewarganegaraan dan praktik kewarganegaraan merupakan hal penting untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat.
- 10) Kultur. Di sekolah, tema kultur biasanya muncul pada unit atau mata pelajaran yang berfokus pada geografi, sejarah dan antropologi, serta topik-topik multikultural yang memotong lintas kurikulum.

Menurut Conny Semiawan (1997: 132) tujuan ilmu pengetahuan sosial dijabarkan dari: 1) ciri kewarganegaraan dalam masyarakat demokratis yang hidup berdekatan dengan bangsa lain di dunia; 2) konten ilmu-ilmu sosial, terutama dari sejarah, ilmu kemanusiaan dan ilmu alam. Jadi anak akan belajar tentang masalah sosial yang luas di masyarakat, antara lain tentang hak asasi manusia dan lingkungan hidup serta orang miskin dan daerah kumuh. Berbagai pembelajaran itu diarahkan pada perwujudan kewarganegaraan yang baik berdasarkan prinsip demokratis sehingga dapat mengambil berbagai keputusan. Atas dasar itu

pembelajaran juga harus bersifat terbuka, dalam arti anak juga harus belajar dengan bebas.

Pembelajaran sejarah yang diimplementasikan secara baik, tidak saja dapat mengembangkan kemampuan ranah kognitif pada peserta didik, melainkan juga dapat mengembangkan potensi dan menguasai ranah afektif, bahkan ranah psikomotor dan konatif yaitu ketersediaan bertindak sesuai dengan kemampuan ranah yang lain (G. Moedjanto, 1986: 6).

Pembelajaran sejarah nasional sebagai unsur pengembangan nasionalisme kultural sangat berfungsi untuk menjadi mediasi dalam memantapkan hubungan antara unsur-unsur masyarakat plural. Anderson (1983: 12-16) menyebutkan peran sejarah nasional sebagai identitas nasional dan perkembangan kesadaran nasional. Selanjutnya ia juga melihat arti penting identitas nasional sebagai pengaruh yang paling kuat dan bertahan lama dalam identitas kultural kolektif. Kemudian menurut Vanderburg menambahkan bahwa selain itu melalui pembelajaran sejarah nasional, juga berupaya membentuk model-model perilaku yang memupuk nasionalisme kultural untuk menciptakan pola hubungan yang mengatasi lingkungan temporal dan spasial serta dimensi-dimensi lainnya.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu kajian ilmiah tentang manusia, kesuksesan dan kegagalannya, dan evolusi masyarakat, beserta berbagai aspek politik, ekonomi, sosial, kultural, seni, keagamaan, dan sebagainya. Mata pelajaran sejarah menawarkan materi yang sangat luas, melibatkan berbagai keterampilan, dan mengarahkan pada pemahaman yang mendalam serta generalisasi yang akan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh para siswa. Ruang

lingkup sejarah sangat luas, karena terbatasnya waktu dan agar para siswa mempelajari hal-hal baru seperti hari, pembuatan keputusan tentang materi yang harus diajarkan untuk tingkatan yang berbeda-beda diperlukan secara bijaksana dan hati-hati. Kurikulum yang baik untuk kelas tertentu adalah yang cocok, rencana yang baik, sesuai, menyajikan pemikiran yang bijaksana dan sistematis. Tujuan kurikulum adalah membuka peluang melalui perencanaan yang bijaksana bagi tumbuh kembangnya mata pelajaran dan para siswanya. Dalam pengembangan keputusan tentang materi sejarah, sebaiknya diberikan juga posisi yang layak bagi sejarah dunia, sejarah nasional, sejarah lokal, sejarah sosial, ekonomi, kebudayaan, sejarah kontemporer atau peristiwa-peristiwa aktual, sejarah daerah yang terpencil, dan sejarah negara-negara kecil (S. K. Kochhar, 2008: 67- 89).

B. Penelitian yang Relevan

Kelas akselerasi merupakan program percepatan pendidikan bagi siswa berbakat yang ditempatkan pada kelas khusus, oleh karena itu penelitian mengenai kelas akselerasi masih jarang. Namun dalam penelitian tentang kelas akselerasi dapat diperoleh melalui penelitian sebelumnya oleh para peneliti, di antaranya sebagai berikut:

1. Implementasi Program Percepatan Belajar (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Wonogiri) oleh Maryono. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses kegiatan pembelajaran dan evaluasi proses hasil pembelajaran pada program kelas akselerasi di SMP Negeri 1 Wonogiri telah memenuhi ketentuan dan sesuai petunjuk buku pedoman penyelenggaraan program kelas akselerasi

sehingga terbukti berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menghasilkan lulusan yang diterima di SMA favorit dan banyak menjuarai lomba baik tingkat kabupaten maupun nasional. Maryono meneliti pelaksanaan program kelas akselerasi yang ditinjau dari penerimaan peserta didik, rekrutmen guru, kurikulum yang digunakan, proses kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran dan sumber belajar, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Maryono melakukan penelitian adalah SMP Negeri 1 Wonogiri tahun pelajaran 2007/2008.

2. Pembelajaran Sastra di Kelas Akselerasi (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Wonogiri) oleh Lilis Setyowati. Lilis Setyowati meneliti pelaksanaan program kelas akselerasi dengan meninjau kurikulum, perangkat pembelajaran (khususnya sastra), materi, metode, dan media serta evaluasi pembelajaran sastra. Lilis Setyowati melakukan penelitian adalah SMP Negeri 1 Wonogiri tahun pelajaran 2006/2007.

3. Pembelajaran Sastra pada Kelas Akselerasi (Studi Kasus di SMA Negeri 8 Yogyakarta) oleh Budi Nugroho. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA Negeri 8 Yogyakarta berjalan dengan baik, mulai dari perencanaan hingga evaluasinya secara normatif memenuhi langkah-langkah yang seharusnya dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Budi Nugroho meneliti pelaksanaan program kelas akselerasi dengan meninjau pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran sastra. Budi Nugroho melakukan penelitian adalah SMA Negeri 8 Yogyakarta tahun pelajaran 2006/2007.

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan bentuk lain yang hampir serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan pembelajaran program kelas akselerasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaan dalam penelitian ini didasarkan atas pembelajaran program akselerasi yang diteliti, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, mata pelajaran, waktu dan tempat penelitian.

C. Kerangka Berpikir

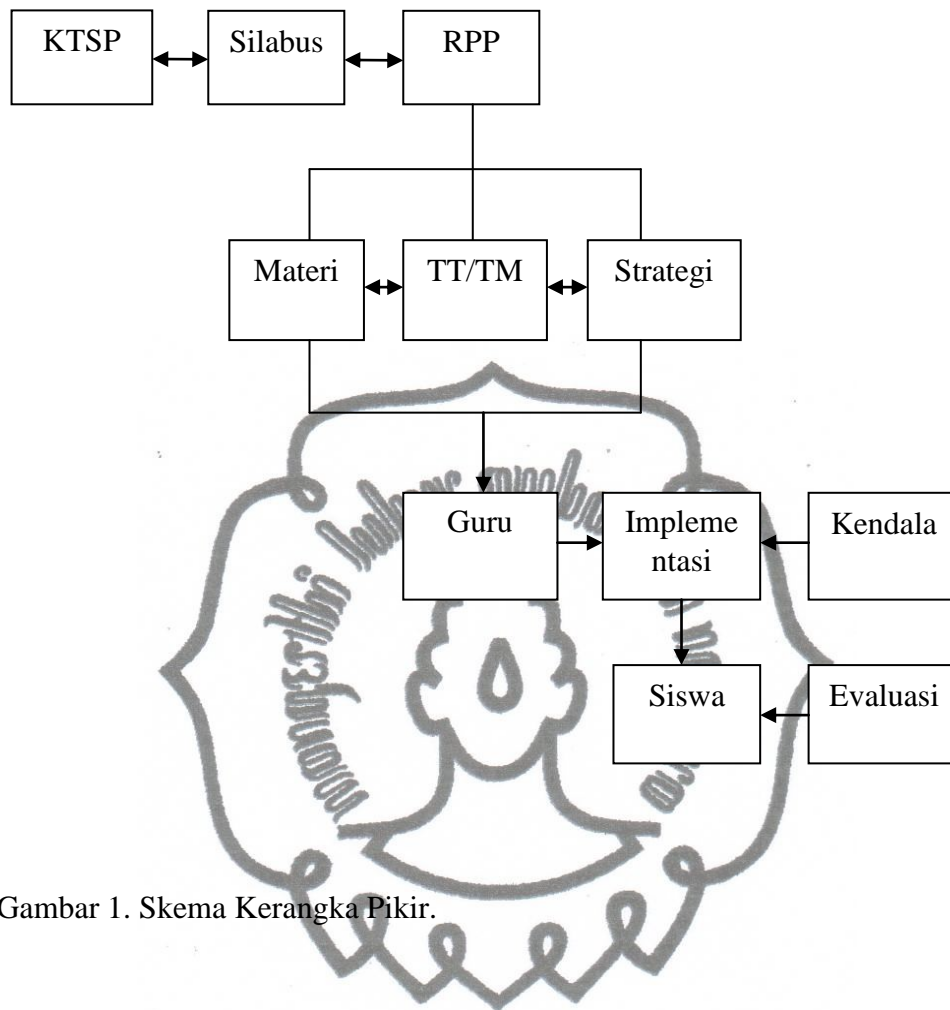
Faktor utama yang mendorong keberhasilan belajar-mengajar adalah guru. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu melaksanakan peranannya dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran sejarah yang dikenal selalu mengutamakan fakta keras atau hafalan kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan, karena pembelajaran yang demikian hanya akan menimbulkan kebosanan bagi siswa dan pada akhirnya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah. Hal ini tentunya menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif untuk menumbuhkan motivasi siswa belajar sejarah. Apalagi dengan kurikulum KTSP yang berlaku saat ini, kreatif dan inovatif adalah dua hal yang menjadi modal guru untuk mampu mengembangkan kurikulum. KTSP juga memberikan otonomi bagi setiap daerah untuk mengembangkan setiap materi ajar sesuai dengan potensi daerah masing-masing.

Kelas akselerasi tidak jauh berbeda dengan kelas reguler, yang membedakannya adalah waktu studi menjadi lebih cepat yakni dua tahun dan terjadi pemadatan materi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Kurikulum yang digunakan pun sama dengan kelas reguler dan lebih dikenal dengan kurikulum diferensiasi.

Guru yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kurikulum, akan mampu membuat rencana pembelajaran yang baik pula sesuai dengan isi kurikulum yang berlaku. Rencana pelaksanaan yang dibuat akan diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator sangat berarti bagi siswa dan diharapkan guru dapat menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggungjawab dalam membuat rancangan dan proses, memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya, guru juga hendaknya dapat memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak.

Proses belajar mengajar akan menjadi menarik dan diminati oleh siswa apabila penampilan guru di dalam menyampaikan materi pelajaran dalam kelas bersifat profesional. Untuk sampai pada tingkat profesionalisme guru di dalam kelas maka guru sejarah harus mempunyai kemampuan: 1) Merumuskan tujuan pengajaran, 2) Menyiapkan materi pelajaran, 3) Memilih metode pengajaran, 4) memilih media pengajaran, 5) Mengadakan evaluasi. Berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung dari kemampuan guru tersebut dalam melaksanakan perannya.

Adapun kerangka berpikir dapat ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kupang. Adapun dasar pertimbangan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Kupang karena telah menggunakan kurikulum KTSP dan SMA Negeri 1 Kupang merupakan satu-satunya sekolah menengah atas negeri yang mengadakan program kelas akselerasi. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2011 sampai dengan bulan Maret 2012.

Tabel 1. Jadwal penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian					
		Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar
1	Penyusunan Proposal						
2	Pengajuan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Pelaksanaan Penelitian						
5	Analisis Data						
6	Ujian Penelitian						
7	Penyempurnaan						
8	Penulisan Akhir						

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses dan makna (persepsi dan partisipasi), jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sutopo (2006: 227) penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mampu menangkap berbagai

commit to user

informasi kualitatif dengan deskripsi yang teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka.

Emzir (2011: 3) penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasi dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

Lebih lanjut Moleong (2001: 2) menjelaskan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Bentuk penelitian kualitatif digunakan atas beberapa pertimbangan antara lain: 1) metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; 2) menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden ; 3) lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama tahapan pola nilai-nilai yang dihadapi; 4) dalam penelitian kualitatif manusia dijadikan objek penelitian yang berfungsi sebagai alat penelitian dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak yaitu antara peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2001: 3).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal, karena permasalahan dan fokus penelitian terarah pada sasaran dengan satu karakteristik. Artinya penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran atau satu lokasi atau subjek yakni kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kupang.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian sangat diperlukan guna menjawab masalah yang ingin diteliti. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar data kualitatif. Data kuantitas juga dimanfaatkan sebagai pendukung simpulan penelitian. Informasi tersebut digali dari beragam sumber data dan jenis sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan yaitu manajer program akselerrasi untuk mendapat data tentang latar belakang sekolah, program akselerasi dan kurikulum kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kupang.
2. Informan yaitu guru sejarah untuk mendapatkan data tentang: a) pengembangan materi pembelajaran sejarah di kelas akselerasi; b) strategi pembelajaran sejarah yang dikembangkan pada kelas akselerasi; c) tugas terstruktur dan tugas mandiri di kelas akselerasi; d) proses evaluasi yang dilaksanakan di kelas akselerasi.
3. Informan dari siswa untuk mendapatkan data tentang: pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang.
4. Tempat dan peristiwa yakni kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang.
5. Dokumen yaitu: Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) mata pelajaran sejarah SMA, silabus, dan RPP untuk mendapatkan data tentang: perencanaan guru dalam pembelajaran sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang.

D. Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif, teknik cuplikan yang digunakan bukanlah cuplikan statistik, melainkan *purposive sampling*. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya dan lain-lain (Sutopo, 2006: 229). Oleh karena itu cuplikan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah bersifat *purposive sampling*. Dengan penggunaan teknik cuplikan *purposive sampling* maka penulis dapat memilih informan secara selektif dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki informan tentang pembelajaran sejarah pada kelas XI akselerasi di SMA Negeri 1 Kupang.

Alasan mendasar penggunaan *purposive sampling* untuk menyesuaikan kebutuhan, situasi dan kondisi di lapangan penelitian. Melalui cara ini peneliti mendapatkan informasi dari informan yang tepat sehingga sumber data yang diperoleh benar-benar akurat. Informan atau orang yang memiliki informasi mengenai masalah yang diteliti adalah manajer program akselerasi, guru sejarah kelas akselerasi dan siswa kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Beragam sumber data menuntut cara atau teknik pengumpulan data tertentu yang sesuai dengan sumber datanya guna memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab permasalahannya. Penelitian ini menggunakan teknik

pengumpulan data interaktif, yang berarti ada kemungkinan terjadi saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Metode interaktif meliputi:

1. Wawancara Mendalam

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data yang diperlukan, diperlukan teknik wawancara yang dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk yang disebut wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*), dan mengarah pada kedalaman informasi, dan dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara lebih jauh, lengkap dan mendalam (Sutopo, 2006: 69). Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan pada guru sejarah kelas akselerasi. Dengan melakukan pendekatan mendalam dan menghindari pertanyaan yang bersifat interogasi. Guru sejarah untuk mendapatkan data tentang: 1) pengembangan materi pembelajaran sejarah pada kelas akselerasi; 2) strategi pembelajaran sejarah pada kelas akselerasi; 3) tugas terstruktur dan tugas mandiri dalam pembelajaran sejarah di kelas akselerasi; 4) proses evaluasi pembelajaran sejarah pada kelas akselerasi. Wawancara pada siswa untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang.

2. Observasi Partisipan Pasif

Pengamat berperan serta berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya *commit to user*

(Moleong, 2001: 117). Pengamatan berperan serta adalah suatu penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan (Moleong, 2001: 118).

Observasi langsung dilakukan pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang. Pengamatan ini untuk mendapatkan data tentang pembelajaran sejarah di kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan pembelajaran, materi yang diajarkan, penilaian atau evaluasi setelah pembelajaran.

3. Analisis Dokumen

Teknik mencatat dokumen oleh Yin (1987) dalam Sutopo (2006: 81) disebut sebagai *content analysis*, sebagai cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya. Dalam melakukan teknik ini perlu disadari bahwa penelitian bukan sekedar mencatat isi penting yang tersirat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga mengenai maknanya yang tersirat, oleh karena itu diperlukan sikap kritis dan teliti. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasi data dalam usaha memperoleh gambaran tentang perilaku dan aktivitas subjek yang diteliti. Catatan ini akan digunakan untuk data yang lain sehingga akan mendapatkan data lapangan yang akurat. Penulis juga membuat dokumentasi dengan fotografi untuk arsip, sekaligus menyatakan bukti yang otentik bahwa penelitian ini memang benar dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip yang terdapat di SMA Negeri 1 Kupang. Sumber dokumen dan arsip yang penulis dapatkan menyangkut kegiatan pembelajaran sejarah, kelengkapan administrasi (perangkat KBM), yang meliputi: silabus, RPP, instrument evaluasi.

F. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang tepat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2005: 117). Menurut Sutopo (2006: 92) validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Untuk lebih menjamin dan meyakinkan suatu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, perlu dikembangkan teknik validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu triangulasi.

Paton dalam Sutopo (2006: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keempat teknik triangulasi tersebut yakni sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber/ Data

commit to user

Menurut Paton dalam Sutopo (2006: 93) triangulasi data ini peneliti dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia. Artinya, data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis atau sumber yang berbeda jenisnya.

Menyangkut data tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kupang berasal dari sumber data yaitu informan yang berasal dari guru dan siswa, tempat dan peristiwa pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang serta dokumen yang berupa silabus, RPP dan instrumen evaluasi. Data yang berasal dari sumber informan ditriangulasikan dengan data yang diperoleh dari dokumen.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari berbagai perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap dan mendalam, tidak hanya sepihak, sehingga bisa dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh (Sutopo, 2006: 98). Dalam hal ini peneliti membahas informasi dengan perspektif teori-teori yang berbeda tetapi masih dalam satu disiplin ilmu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran sejarah dan kelas akselerasi.

3. Trianggulasi Peneliti

Trianggulasi peneliti adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain. Dari pandangan dan tafsir yang dilakukan oleh beberapa peneliti terhadap semua informasi yang berhasil digali dan dikumpulkan yang berupa catatan, dan bahkan sampai dengan simpulan-simpulan sederhana, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang pada akhirnya bisa lebih memantapkan hasil akhir penelitian. Menyangkut data tentang penelitian-penelitian sebelumnya pada kelas akselerasi.

4. Trianggulasi Metode

Trianggulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Di sini ditekankan bahwa penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.

Menyangkut data persiapan pelaksanaan pembelajaran sejarah diambil dengan metode wawancara dan analisis dokumen. Data hasil wawancara tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas akselerasi ditriaggulasikan dengan data hasil analisis dokumen tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas akselerasi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif proses analisis dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan menggunakan teknik analisis bersifat

induktif. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Setiap unit data diperoleh dari berbagai sumber data, selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain untuk menemukan beragam hal yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian (keluasan, kesepadanan, perbedaan, bentuk hubungan keterkaitan antar unsurnya dan sebagainya) komparasi ini dilakukan sejak memperoleh data dalam unit yang paling kecil dan selanjutnya juga dilakukan pada unit-unit atau kelompok data yang lebih besar (Sutopo, 2006: 107).

Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah kasus tunggal karena terarah pada sasaran dengan satu karakteristik yang sama yakni pembelajaran sejarah kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Kupang. Kegiatan pokok analisis model analisis interaktif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, akan dihasilkan catatan mengenai beragam informasi yang selanjutnya harus dikembangkan dan dilengkapi dengan beragam cara refleksi yang mengarah pada usaha pemantapan simpulan-simpulan awal dan perluasan serta pendalaman data pada waktu dilakukan pengumpulan data berikutnya. Refleksi dari setiap catatan adalah merupakan aktivitas analisis yang semakin berkembang, sehingga data yang nantinya disajikan dalam laporan sudah bukan merupakan data mentah seperti yang ada pada penelitian kuantitatif, tetapi sudah merupakan hasil analisis berkelanjutan dalam proses perjalanan pengumpulan data (Sutopo, 2006: 106).

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengolompokkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Meles dan Heberman, 2000: 16).

3. Sajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu diadakan penyajian data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian ini dapat dilakukan melalui berbagai macam cara visual agar menarik, misalnya gambar, *network cart*, diagram, matrik, dan sebagainya (Milas dan Huberman, 2000: 17).

4. Simpulan-simpulan: penarikan simpulan/verifikasi

Data-data dari hasil penelitian setelah direduksi, disajikan, langkah terakhir adalah simpulan-simpulan: penarikan/verifikasi. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan dapat ditinjau sebagai makna-makna yang muncul dari data yang harus dikaji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu yang merupakan validitasnya (Miles dan Huberman, 2000: 19).

Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif maka diperlukan adanya objektivitas, subjektivitas dan kesepakatan intersubjektif dari peneliti sangat diperlukan agar hasil penelitian tersebut mudah dipahami bagi para pembaca secara mendalam.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar

Berdiri secara resmi pada tanggal 15 November 1950 dengan nama SMA Negeri C Kupang pada tahun 1950-1953. Tahun 1953 sampai dengan tahun 1954 dengan nama SMA Negeri A dan C Kupang. Tahun 1954 sampai dengan tahun 1967 dengan nama SMA Negeri A, B dan C Kupang. Selanjutnya tahun 1967 dengan nama SMA Negeri 173 Kupang sesuai Surat Keputusan MENDIKBUD RI Nomor: 0236/1973 tanggal 11 November 1973. Tahun 1980 sampai dengan tahun 1997 dengan nama SMA Negeri 1 Kupang, tahun 1997 hingga 2003 dengan nama SMU Negeri 1 Kupang berdasarkan Surat Keputusan MENDIKBUD Nomor: 035/0/1997 tanggal 7 Maret 1997. Dan tahun 2004 hingga saat ini kembali dengan nama SMA Negeri 1 Kupang.

Penyelenggaraan pendidikan dewasa ini masih dilaksanakan secara massal, yakni memberikan pelayanan pendidikan dalam satu paket yang sama kepada semua peserta didik tanpa membedakan potensi, kecakapan pemahaman dan kesanggupan sebagaimana yang berlangsung selama ini secara reguler. Daya serap peserta didik bervariasi, sehingga memerlukan penanganan, program khusus, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Salah satu alternatif dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan luar biasa (unggul) adalah dengan percepatan program pendidikan

commit to user

(akselerasi). Program akselerasi telah dilaksanakan SMA Negeri 1 Kupang 2006/2007. Model program percepatan belajar (akselerasi) yang digunakan adalah Model Kelas Khusus dimana siswa dikelompokkan kedalam satu kelas khusus dengan program khusus.

Tujuan penyelenggaraan program akselerasi SMA Negeri 1 Kupang adalah : 1) Memberikan kesempatan untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimiliki; 2) Berpikir dan bernalar komperhensif dan optimal; 3) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa; 4) Memacu peningkatan kualitas kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional secara seimbang.

Syarat pengembangan belajar siswa akselerasi SMA Negeri 1 Kupang adalah:

1. Siswa atau peserta didik yang akan direkrut sebagai peserta didik pada program percepatan belajar (akselerasi) akan mengikuti beberapa tahapan tes, yaitu:
 - a. Tes Akademik: 1) nilai raport akhir kelas IX, rata-rata nilai $\geq 75,00$; 2) skor tes akademik tinggi (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA Terpadu).
 - b. Tes Psikologi: 1) memiliki taraf IQ (*Intelegtually Question*) ≥ 125 ; 2) Memiliki taraf CQ (*Creativity Question*) yang baik; 3) memiliki taraf EQ (*Emotional Question*) yang stabil; 4) memiliki taraf TC (*Task Commitment*) yang baik.
 - c. Wawancara: 1) persetujuan orang tua; 2) memiliki fisik sehat dan tanpa 'handicap'.

2. Guru diharapkan bertaqwa, memiliki keseimbangan emosi, memiliki hasrat berprestasi, berintelegen dan berpandangan luas, mempunyai minat yang tinggi, bekerja keras dan berorientasi pada prestasi, antusias dan dapat menumbuhkan semangat siswa, mempunyai rasa humor, fleksibel dan tidak kaku, memahami dan menghargai siswa berbakat, memiliki keterampilan dan kompetensi mengajar siswa berbakat, cermat dalam pengelolaan (data) administrasi, memiliki fisik sehat dan tanpa 'handicap'.
3. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penyelenggaraan pengayaan akademik, alokasi waktu yang digunakan lebih singkat, diadakan penyelenggaraan ekstrakurikuler sesuai minat siswa, melakukan penilaian terhadap pencapaian dan kemajuan belajar siswa pada setiap tahap atau unit pembelajaran.
4. Sumber daya berupa ruang teori, bimbingan dan konseling, perpustakaan, laboratorium, komputer, dukungan sistem komputerisasi data siswa, data studi, dan lain-lain yang dapat dijadikan sarana pengendalian program, tenaga administrasi yang handal dan mampu berperan sebagai asisten bagi tenaga kependidikan agar efektif dalam menjalankan fungsi pembelajaran, sarana olah raga, dan tempat ibadah.
5. Implementasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM): Menekankan intelektual tinggi, berpikir tingkat tinggi (eskalasi), disajikan dalam bentuk kreatif, peka dan selektif terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menggunakan metode yang tepat, menghargai perbedaan dan orientasi pada penemuan (*discovery*).

6. Akademik

a. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

- 1) Kelas X; untuk semua mata pelajaran = 75 kecuali mata pelajaran Agama memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal = 80.
- 2) Kelas XI; untuk semua mata pelajaran = 80 kecuali mata pelajaran Agama memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal = 85.
- 3) Kelas XII; untuk semua mata pelajaran = 85 kecuali mata pelajaran Agama memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal = 90.

b. Wajib mengikuti ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah dan siswa akselerasi dapat tergabung dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS).

c. Evaluasi:

- 1) Tugas atau PR, *Quiz* atau Portofolio: Penilaian dilakukan melalui tugas atau pekerjaan rumah (PR), *quiz* atau portofolio, baik tugas individual maupun tugas kelompok. Tugas atau pekerjaan rumah (PR) dan *quiz* atau portofolio wajib diselesaikan pada waktunya sesuai dengan ketentuan dari masing-masing guru mata pelajaran.
- 2) Ulangan Harian: dapat dilaksanakan secara mandiri oleh guru mata pelajaran ataupun dilaksanakan secara serentak dengan waktu yang diatur oleh panitia ulangan. Materi ulangan harian dapat terdiri dari satu atau dua kompetensi dasar yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi serta waktu pelaksanaan ujian. Ketentuan umum untuk ulangan susulan, ulangan perbaikan, dan tugas atau PR untuk siswa yang belum mengikuti, harus diselesaikan sesuai ketentuan.

- 3) Ulangan Semester (US): dilaksanakan setiap akhir semester dengan materi mencakup seluruh atau sebagian kompetensi dasar yang dipelajari selama semester sebelumnya. Syarat mengikuti ulangan semester (US) adalah kehadiran, selama satu semester siswa wajib hadir tidak kurang dari 80% untuk setiap mata pelajaran, apabila kurang siswa tidak diperkenankan mengikuti ulangan semester (US) pada mata pelajaran yang bersangkutan diberi nilai 0 (nol).
 - 4) Ujian Nasional merupakan evaluasi pada akhir penyelenggaraan program di SMA. Dapat diselenggarakan secara nasional, regional, maupun lokal atau sekolah sesuai dengan kebijakan pemerintah.
- d. Ketentuan Akademik Siswa Akselerasi: nilai raport semua mata pelajaran pada aspek pengetahuan dan pemahaman konsep (kognitif), dan praktik (psikomotor) setiap semester mencapai ketuntasan, atau maksimal mata pelajaran yang tidak tuntas sebanyak dua mata pelajaran, tetapi bukan pada mata pelajaran ciri khas IPA (Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi).
- e. Syarat Kenaikan Kelas Akselerasi X (sepuluh) ke Kelas XI (sebelas):
- 1) Kenaikan kelas ditentukan berdasarkan kesimpulan akhir ketuntasan belajar setiap mata pelajaran pada semester dua.
 - 2) Seluruh mata pelajaran mencapai ketuntasan, atau maksimal mata pelajaran yang tidak tuntas sebanyak dua, tetapi bukan pada mata pelajaran ciri khas program studi (Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi).

- 3) Mengikuti dan memiliki nilai ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah minimal satu ekstrakurikuler pada setiap semester.
 - 4) Tidak memiliki nilai “kelakuan” = ‘kurang (K).
- f. Syarat Kenaikan Kelas Akselerasi XI (sebelas) ke Kelas XII (dua belas):
- 1) Kenaikan kelas ditentukan berdasarkan kesimpulan akhir ketuntasan belajar setiap mata pelajaran pada semester empat.
 - 2) Seluruh mata pelajaran mencapai ketuntasan, atau maksimal mata pelajaran yang tidak tuntas sebanyak dua, tetapi bukan pada mata pelajaran ciri khas program studi (Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi).
 - 3) Mengikuti dan memiliki nilai ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah minimal satu.
 - 4) Tidak memiliki nilai “kelakuan” = kurang (K).

Strategi pembelajaran pada program akselerasi:

1. Metode pembelajaran melalui tatap muka, modul atau LKS, tutorial, dan belajar mandiri.
2. Strategi pembelajaran adalah terwujudnya proses belajar tuntas dengan memperhatikan keselarasan, keseimbangan dan peka terhadap kemajuan belajar.
3. Layanan bimbingan konseling meliputi bimbingan akademis, bimbingan kepribadian, dan bimbingan karier.
4. Peningkatan mutu guru melalui:

- a. Mengadakan kegiatan studi banding guru-guru MIPA dan non-MIPA (Jawa atau Bali).
- b. MGMP (Musyawara Guru Mata Pelajaran) secara internal (sekolah) maupun eksternal (sanggar).
- c. Mendatangkan para ahli bidang pendidikan.
- d. Mengadakan kegiatan *In House Training* (IHT).
- e. Pembinaan mental dan profesi guru secara rutin setiap tahun.

B. Hasil Penelitian

1. Pengembangan materi dalam perencanaan pembelajaran sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang

a. Perencanaan pembelajaran sejarah di kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang

Perencanaan pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan atau upaya guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru dalam memahami sejarah. Upaya kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Perangkat pembelajaran bidang studi sejarah berdasarkan KTSP sangat banyak, bisa berwujud program tahunan, program semester, silabus, sistem penilaian, skenario pembelajaran (RPP), agenda kegiatan guru, daftar nilai, analisis ulangan harian, program perbaikan dan pengayaan.

Pendapat AH, perencanaan pembelajaran sebagai tahap persiapan merupakan langkah awal dari pembelajaran mempunyai peranan penting sebelum pembelajaran dilaksanakan secara nyata. Perencanaan pembelajaran yang baik, terarah dan terprogram secara matang sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan maupun produk yang dihasilkan. Semakin baik program yang disusun oleh guru, diperkirakan makin baik pula kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru, termasuk hasil yang dicapai.

Pendapat AH, saat penelitian ini dilaksanakan, program akselerasi di SMA Negeri 1 Kupang memasuki tahun keenam. Untuk tahun ajaran 2011/2012 menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sistem penyusunan perencanaan pembelajaran sejarah di kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang disusun sendiri oleh guru dengan menambahkan dan mengurangi isi materi serta menyesuaikan rencana pembelajaran yang dibuat oleh MGMP (Musyawara Guru Mata Pelajaran) untuk kerangka standarisasi atau acuan. Perencanaan dibuat sesuai dengan kreasi dan kreativitas guru dan tetap disesuaikan dengan keadaan sekolah dan kondisi siswa kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang. Pada mata pelajaran sejarah perangkat pembelajaran tidak dibuat guru karena mengingat materi yang diberikan tidak jauh berbeda dengan materi untuk kelas XI IPA reguler, yang membedakannya hanya waktu serta asupan materi yang dipersingkat.

Pendapat AH, setiap guru yang mengajar di kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kupang perlu lebih dahulu melakukan analisis materi pelajaran untuk menentukan sifat materi yang esensial dan kurang esensial. Suatu materi dikatakan esensial

apabila memiliki konsep dasar, konsep yang menjadi dasar untuk konsep berikutnya, konsep yang berguna untuk aplikasi, konsep yang sering muncul pada Ujian Sekolah. Materi pelajaran yang esensial diprioritaskan untuk diberikan secara tatap muka, sedangkan materi non-esensial, kegiatan pelajarannya dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan mandiri oleh siswa sendiri.

Pendapat AH, perencanaan pembelajaran merupakan tahapan persiapan dan langkah awal dalam pembelajaran mempunyai peranan penting sebelum pembelajaran dilaksanakan secara nyata. Perencanaan pembelajaran yang baik, terarah dan terprogram akan mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran maupun produk yang dihasilkan. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat menyusun perencanaan pembelajaran secara baik sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, kelas, maupun sekolah.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen terhadap kelengkapan perangkat pembelajaran, guru sejarah kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang. Guru AH tidak memiliki perangkat pembelajaran khusus kelas XI akselerasi dan lebih memilih untuk menggunakan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP siswa reguler yang berprogram IPA.

Pendapat AH, perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah adalah silabus dan RPP kelas XI IPA reguler. Hal ini dikarenakan asupan materi untuk kelas reguler dan akselerasi pada dasarnya sama, yang membedakan adalah pada kelas akselerasi terjadi pemadatan materi dikarenakan singkatnya waktu belajar mereka yakni empat bulan. Materi pada silabus kelas reguler tidak semuanya diberikan pada siswa kelas XI akselerasi hanya materi-materi esensial, memiliki

konsep dasar, berkesinambungan dan yang berkemungkinan besar keluar pada Ujian Sekolah. Untuk materi kurang esensial tetap diberikan, namun tidak dilakukan secara tatap muka tapi berupa tugas. Dalam menggunakan perangkat pembelajaran reguler, satu kompetensi dasar yang terdiri dari tiga atau empat indikator dapat diajarkan kepada siswa akselerasi hanya dalam satu atau dua kali pertemuan. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya pemadatan materi esensial dan juga untuk lebih mempersingkat waktu pembelajaran sejarah untuk kelas akselerasi yang hanya memiliki dua jam pelajaran dengan waktu semester empat bulan.

Artinya, guru memiliki kreativitas sendiri untuk menjadikan pembelajaran sejarah lebih menyenangkan dan berbeda bagi anak-anak dengan intelektual di atas rata-rata (akselerasi).

b. Pengembangan Materi Kelas Akselerasi

Pengembangan materi yang menjadi isi perencanaan pembelajaran berupa materi-materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa memerlukan dasar pertimbangan yang teliti. Hal ini terutama sekali karena sekolah sebagai lembaga yang akan mengantarkan siswa menuju ke jenjang kedewasaan materi, kedewasaan mental, maupun kedewasaan sosial. Kedewasaan materi umumnya ditandai oleh kematangan dalam segi biologis dapatlah dianalogikan dengan kedewasaan fisik sebagai “akil baligh”. Ini dapat dicapai jika individu telah mencapai usia tertentu. kedewasaan mental menunjukkan kepada kematangan emosional, dan tercapainya perwujudan pribadi secara integral. Sedangkan kedewasaan sosial ditandai oleh adanya kemampuan untuk hidup secara mandiri. Mengantar siswa menuju jenjang

kedewasaan yang menjadi tugas sekolah sungguh merupakan beban yang berat. Karena untuk mencapainya, individu perlu memperoleh bekal-bekal pengalaman belajar yang berarti.

Pendapat AH, pengembangan materi untuk program akselerasi harus memusatkan masalah serta tema yang lebih luas, rumit, dan mendalam. Banyak cara atau langkah yang dilakukan dalam mengembangkan materi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menganalisis materi dari setiap pokok bahasan, mengelompokkan materi menurut bobot isi materi, sehingga dapat ditentukan materi mana yang penyampaiannya melalui tatap muka dan materi yang penyampaiannya cukup dengan pemberian tugas atau modul, penyesuaian materi juga disesuaikan dengan alokasi waktu dan kalender pendidikan yang tersedia.

Kurikulum percepatan belajar (akselerasi) menggunakan kurikulum nasional 2006 dan lokal atau pengayaan materi dengan penekanan pada materi yang esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan holistik, kreatif, sistematis, linear, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.

Pendapat AH, materi pelajaran yang tertulis pada KTSP sudah sesuai dengan siswa berbakat dan untuk jenjang SMA, orientasinya sudah mengarah ke perguruan tinggi. Hanya saja materi yang diberikan masih terkesan kering, belum dikaitkan dengan isu-isu terakhir yang berkembang dalam masyarakat. Dengan kreativitas guru dan ketersediaan sumber belajar, termasuk internet, KTSP untuk kelas akselerasi dapat diperkaya menjadi program yang benar-benar sesuai bagi

siswa berbakat akademis dengan memberikan materi yang cukup tinggi, tetapi menyenangkan, dan menantang.

Pendapat AH, KTSP telah memberikan otonomi kepada sekolah khususnya guru untuk dapat mengembangkan materi ajarnya sesuai dengan keunggulan daerahnya masing-masing. Untuk mata pelajaran sejarah materi ajar yang dikembangkan tidak termuat dalam silabus yang dibuat guru tetapi merupakan strategi guru sendiri, karena sejarah lokal telah diajarkan pada mata pelajaran muatan lokal. Dengan strategi guru sendiri, menambahkan materi sejarah lokal NTT (Nusa Tenggara Timur), baik pahlawan, perang, tempat bersejarah maupun seni dan adat istiadat NTT. Sebagai contoh, ketika materi pahlawan-pahlawan nasional diberikan di kelas, guru menyelingi materi tersebut dengan pahlawan-pahlawan NTT seperti I. H Doko, Sonbai, Herman Johannes, W. Z Johannes dan lainnya. Materi pelajaran juga dihubungkan dengan topik aktual yang terjadi dalam negeri maupun luar negeri. Mata pelajaran sejarah yang berada pada jam terakhir ternyata menimbulkan kebosanan, agar pembelajaran tidak membosankan disela-sela kegiatan pembelajaran guru menyelingi dengan humor.

Pendapat AH, materi sejarah lokal perlu diperkenalkan kepada siswa untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnik lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan tahap perkembangan siswa. Pembelajaran sejarah lokal bagi siswa akselerasi bukan sekedar untuk mengenal identitas kelokalannya, melainkan juga dapat menguji kebenaran sejarah nasional yang telah berkembang dalam masyarakat.

Pendapat siswa AR, guru AH dapat menjadikan pelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan dan hidup. Materi yang diberikan guru dipadukan dengan topik-topik aktual dan sejarah lokal yang belum kami ketahui sebelumnya.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen (RPP dan silabus) yang diperoleh, tidak ditemui pengembangan materi ajar berupa sejarah lokal dan topik-topik aktual. Melalui hasil observasi dapat ditemui pengembangan materi ajar sejarah. Artinya pengembangan materi untuk kelas XI akselerasi merupakan strategi guru sendiri ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan di dalam kelas.

2. Strategi Pembelajaran yang Dikembangkan pada Kelas Akselerasi SMA Negeri I Kupang

a. Strategi Pembelajaran Sejarah di Kelas Akselerasi

Strategi adalah siasat melakukan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran yang mencakup metode dan teknik pembelajaran. Metode adalah cara mengajarnya sendiri. Sedangkan teknik adalah langkah-langkah melakukan kegiatan-kegiatan khusus dalam menggunakan metode tertentu, seperti teknik bertanya, teknik menjelaskan, dan sebagainya.

Pendapat AH, metode pembelajaran yang ditetapkan untuk kelas akselerasi bukan saja untuk belajar produk tetapi memungkinkan siswa belajar proses. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi pemahaman atau kognitif, jika siswa telah mengerti materi yang diajarkan selesailah tugas guru. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang baik bisa dari segi kognitif (berpikir), afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan).

Pembelajaran yang diberikan oleh guru sejarah pada kelas akselerasi akan berjalan dengan baik apabila guru telah menggunakan metode pembelajaran inovatif seperti penggunaan metode pembelajaran yang menekankan pada Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) serta CTL (*Contextual Teaching Learning*).

Pendapat AH, dalam pembelajaran sejarah di kelas akselerasi saya menerapkan metode yang tidak jauh berbeda dengan kelas reguler yakni metode inovatif seperti PAKIEM dan CTL. Metode pembelajaran yang digunakan yakni ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi kelompok, belajar di luar kelas atau *study tour*. Metode ceramah yang digunakan tidak bersifat monoton atau terpusat pada guru tetapi siswa juga aktif didalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan teknik tanya jawab. Sedangkan diskusi kelompok, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang diberi topik permasalahan berbeda sesuai materi pelajaran sejarah yang terdapat dalam silabus. Belajar di luar kelas seperti di lopo sekolah, dan *study tour* di lakukan setahun sekali dengan objek kunjungan seperti museum dan tempat-tempat bersejarah di NTT.

Pendapat siswa AR, menurut saya metode ceramah yang digunakan ibu Adriana paling tepat, ibu memberi catatan dan menjelaskan. ibu dapat mensiasati metode ceramah dengan cara lain, jika suasana pembelajaran menjadi membosankan kami berpindah ke lopo sekolah dan melakukan kegiatan belajar di sana atau *study tour* ketempat-tempat bersejarah dan museum. Terkadang ibu memberi tahu materi untuk pertemuan selanjutnya dan meminta kami mempelajari materi tersebut,

pertemuan di kelas ibu menjelaskan dan diteruskan dengan pertanyaan baik oleh ibu maupun kami.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu dalam silabus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pendapat AH, alokasi waktu untuk kelas XI akselerasi sama dengan kelas reguler yakni 2 (dua) jam pelajaran dengan waktu perjam 45 menit. Waktu yang sempit dan pemadatan materi untuk kelas akselerasi, diusahakan sedemikian rupa agar dapat memenuhi target yang telah ditetapkan. Seluruh materi pelajaran sejarah untuk kelas akselerasi diselesaikan guru pada semester pertama kelas X dan XI, karena pada semester ganjil dan kelas XII akselerasi pelajaran sejarah tidak ada digantikan pelajaran ekonomi dan geografi.

Alat bantu pembelajaran atau media pembelajaran adalah perlengkapan yang menyajikan satuan-satuan pengetahuan melalui stimulasi pendengaran atau penglihatan atau keduanya untuk membantu pembelajaran. Media dapat membuat nyata pengetahuan yang harus disampaikan, dan dengan demikian membantu dalam membuat pengalaman belajar tampak nyata, hidup, dan vital. Media dapat menunjang pekerjaan guru dan membantu dalam studi dengan buku mata pelajaran.

Pendapat AH, untuk mendukung pembelajaran agar menarik maka kegiatan belajar mengajar perlu dilengkapi dengan media pembelajaran yang baik berupa

media visual maupun audio visual. Kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kupang telah memiliki media pembelajaran audio visual yang berupa multi media. Media pembelajaran ini sangat mendukung dalam pembelajaran, karena guru mata pelajaran dapat menggunakan LCD untuk mengajar didepan kelas. Hal tersebut menjadi terkendala karena belum bisanya saya dalam menggunakan komputer dan LCD, sehingga proses pembelajaran di kelas tanpa menggunakan media tersebut. Untuk itu, upaya terus dilakukan dengan menjadikan pelajaran sejarah yang saya bawahkan tetap menyenangkan, hidup dan menarik. Mensiasati kebosanan siswa di kelas saya lakukan dengan memberi humor-humor kecil, belajar di luar kelas (lopo sekolah) atau *study tour* (tempat-tempat bersejarah di NTT).

Pendapat siswa AR, penggunaan alat multi media yang digunakan guru lain materi tidak begitu dimengerti, ibu Anriana kami lebih mengerti karena materi yang diberikan dengan menggunakan contoh pada kehidupan sehari-hari, selain itu meskipun tidak menggunakan media (laptop dan LCD) namun pembelajaran lebih dimengerti karena kami dapat mencatat dan setelah itu dibahas lagi oleh ibu. Menurut Saya media tidak terlalu penting buktinya nilai mata pelajaran sejarah lebih baik dari mata pelajaran lain yang menggunakan alat multi media.

Evaluasi merupakan tahap penting dalam keseluruhan program pendidikan. Tidak hanya itu, di dalamnya terdapat tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan (hasil), prosedur pengajaran atau pengalaman belajar (sarana), dan evaluasi (bukti) yang tidak dapat dihilangkan. Evaluasi juga merupakan konsep inklusif mengidentifikasi segala bentuk usaha dan sarana untuk mengetahui secara

pasti kualitas, nilai dan efektivitas hasil yang diinginkan. Ini adalah penggabungan bukti yang objektif dengan pengamatan yang subjektif.

Pendapat AH, evaluasi untuk mata pelajaran sejarah yang diterapkan di kelas XI akselerasi sama seperti kelas reguler yakni melalui ulangan harian yang dilaksanakan untuk satu atau dua pokok bahasan yang telah selesai diberikan. Ulangan tengah semester pada pertengahan semester dan ulangan semester dilaksanakan pada akhir semester mencakup semua materi yang telah diberikan guru. Penilaian juga dilakukan melalui tiga aspek yang mencakup afektif (sikap), kognitif (berpikir) dan psikomotor (keterampilan) siswa di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen (RPP kelas XI reguler), metode yang guru gunakan adalah ceramah, tanya jawab, tugas, pengamatan, dan diskusi. Alokasi waktu yang ditetapkan adalah 2 x 45. Media tidak terdapat dalam RPP. Penilaian atau evaluasi dilakukan melalui tugas individu, tes tertulis, dan tes uraian.

Artinya silabus dan RPP kelas XI IPA reguler yang digunakan untuk kelas akselerasi merupakan alat tuntunan bagi guru saat mengajar di dalam kelas. Alokasi yang digunakan sama yakni 2 x 45. Metode yang digunakan pun sama dengan hasil pencatatan dokumen yakni ceramah, tanya jawab, diskusi. Sedangkan belajar di luar kelas seperti lopo dan *study tour* merupakan strategi guru sendiri. Media dan evaluasi sesuai dengan pendapat guru AH, dokumen dan pendapat siswa AR.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di Kelas Akselerasi

Pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan atau upaya guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru dalam memahami sejarah. Upaya kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran dimaksimalkan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Pada tahap awal dimulai dengan apersepsi. Tahap inti dimulai dengan penyajian materi yang telah tersusun pada RPP. Tahap akhir adalah tahap dimana proses pembelajaran pada hari tersebut telah berakhir yang akan dilanjutkan dengan penguatan kembali materi yang diberikan serta pemberian tugas atau evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang adalah sebagai berikut:

Di kelas XI akselerasi, suasana kelas begitu tenang, rapih dan bersih, posisi tempat duduk siswa berbentuk leter U dan guru berada pada posisi tengah. Guru sejarah kelas akselerasi masuk tepat pukul 12.05, mengawali petemuan dengan doa bersama yang dipimpin guru. Selanjutnya guru melakukan absensi dengan mengecek kembali kehadiran siswa, apersepsi juga dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), disesuaikan dengan SK dan KD yang telah ditentukan secara nasional. Dalam menjalankan aktivitas pembelajaran guru menggunakan metode ceramah

bervariasi dan teknik tanya jawab yang disesuaikan dengan konteks materi yang diberikan. Materi yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut adalah Pengaruh masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia.

Awalnya guru membahas indikator pertama yakni Pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budhha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Untuk menghindari pembelajaran yang monoton, guru memberikan catatan kepada siswa sambil dan terus berinteraksi dengan siswa guru memberikan pertanyaan-pertanyaan menantang seputar agama Hindu-Budhha dahulu dan saat ini. Guru mencoba menantang siswa untuk menganalisis pertanyaan tersebut, dengan penuh antusias siswa-siswa yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Selanjutnya hal yang sama guru lakukan ketika membahas indikator kedua Teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia. Disela-sela pemberian materi guru menyelinginya dengan keberadaan agama Hindu-Buddha di Indonesia khususnya di NTT, topik-topik aktual seputar keberadaan agama Hindu-Buddha di Indonesia dan tak lupa guru memberikan motivasi kepada siswa tentang toleransi antar umat beragama. Mata pelajaran sejarah yang berada pada jam terakhir tentunya menimbulkan kejenuhan untuk menghindarinya guru memberikan humor-humor kecil kepada siswa dengan maksud suasana belajar tetap santai dan tidak membosankan.

Pada tahap akhir sisa waktu tinggal 40 menit, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab, selanjutnya guru menguatkan jawaban-jawaban tersebut dan memberi

kesimpulan. Sisa waktu 30 menit untuk mengetahui berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan tadi guru AH memberikan evaluasi secara tertulis. Guru mendikte 10 soal untuk dikerjakan setelah selesai jawaban dikumpulkan oleh guru untuk dikoreksi di rumah. Indikator ketiga yakni Proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha di Indonesia tidak diberikan secara tatap muka tapi dijadikan tugas pekerjaan rumah untuk dipelajari sendiri siswa.

Dari gambaran singkat di atas dapat diperoleh bahan kajian:

Suasana kelas akselerasi yang nyaman, bersih dan teratur turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Ketersediaan fasilitas kelas juga penting untuk memudahkan proses pembelajaran. Suasana dan pengadaan fasilitas tersebut menghadirkan perasaan yang tenang dan siap menerima materi yang diberikan guru dengan baik.

Pada tahap awal, guru mengawali dengan doa bersama merupakan suatu wujud pembelajaran utama yang tak boleh dilupakan siswa. Absensi yang dilakukan guru merupakan wujud kedekatan guru dan siswa sekaligus untuk mengetahui kehadiran siswa. Apersepsi berguna untuk menyampaikan tujuan pembelajaran pada saat itu sekaligus memberi motivasi belajar pada siswa.

Pada tahap inti, guru telah membahas tentang Pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budhha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, dilanjutkan Teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia. Apapun tekanan pada kedua pokok materi telah disampaikan guru dengan baik, tiga indikator pada RPP kelas reguler yang biasa

diselesaikan dalam 2 kali pertemuan dapat diselesaikan guru dalam satu kali pertemuan di kelas akselerasi. Indikator satu dan dua diberikan melalui ceramah, mencatat dan tanya jawab, sedangkan indikator ketiga Proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha di Indonesia tidak diberikan secara tatap muka tapi melalui tugas mandiri atau pekerjaan rumah yang akan dikumpul pada pertemuan selanjutnya.

Guru ingin memberikan layanan yang maksimal pada siswa ketika mengajar. Mengingat singkatnya waktu, sejarah yang dipandang sebagai pelajaran yang memuat fakta keras atau hafalan dapat dikemas guru menjadi materi yang baik dan menarik. Guru terlihat mengeksplorasi pembelajaran secara maksimal agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat dari antusiasme siswa dalam menerima materi yang diberikan guru melalui lontaran pertanyaan dan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru maupun siswa lain.

Apa yang dilakukan guru menandakan bahwa guru menggunakan metode dan strategi yang tepat. Strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran sejarah adalah metode PAIKEM (pembelajaran aktif, inofatif, kreatif, menyenangkan) dan CTL (*Contextual Teaching Learning*) dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi dan tanya jawab. Guru mampu membangun pendekatan emosi di dalam maupun di luar kelas. Dengan cara ini akan terpancing perhatian siswa untuk mengikuti dan masuk dalam alur yang direncanakan guru. Guru juga mampu menggali kedisiplinan siswa, semangat dan motivasi dalam berbagai kesempatan. Motivasi yang dibangun guru bukan saja untuk mencapai prestasi

akademik tetapi juga kematangan emosi berwujud sopan santun dan nilai-nilai moral.

3. Tugas Terstruktur dan Tugas Mandiri pada Kelas XI Akselerasi SMA Negeri I Kupang

Mengingat padatnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, secara makro tidak mungkin mengajarkan setiap pokok bahasan yang ada pada silabus kepada siswa akselerasi dalam pertemuan secara tatap muka dengan siswa di kelas. Jika dipaksakan, pembelajaran akan berlangsung secara informatif, yakni guru berfungsi sebagai sumber informasi dan siswa pasif menerimanya. Pembelajaran akan berlangsung secara monoton, mengejar target, dan siswa akan segera merasa jenuh. Cara yang dapat ditempuh adalah memilih konsep-konsep yang esensial dan mengajarkannya dengan pendekatan konstruktifisme, sampai siswa memperoleh pemahaman secara bermakna. Selanjutnya pemahaman itu akan digunakan siswa untuk mempelajari konsep-konsep lainnya yang kurang esensial, dalam tugas terstruktur (pekerjaan rumah) ataupun tugas mandiri.

Pendapat AH, tugas yang diberikan kepada siswa kelas akselerasi dapat berupa tugas terstruktur dan tugas mandiri. Tugas terstruktur biasanya diberikan terus menerus berupa makalah dengan jangka waktu pengumpulan 1 minggu dan tugas juga diberikan apabila materi yang ingin disampaikan cocok untuk dipresentasi dalam bentuk kelompok, seperti materi Muncul dan berkembangnya kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Sebelum guru membagi siswa kedalam 4 kelompok dengan pokok materi yang berbeda yakni menjelaskan Munculnya negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia pada kelompok 1, kelompok 2 materi

menjelaskan Sistem sosial, politik, ekonomi, dan Kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha. Kelompok ke 3 materi menganalisis Faktor-faktor penyebab runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha. Kelompok empat materi menguraikan Peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah di Indonesia. Pada setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengembangkan materi sesuai topik-topik aktual, temuan di internet, pustaka, dan sejarah lokal NTT. Tugas tersebut akan didiskusikan 4 kelompok selama 2 kali pertemuan. Materi yang luas tersebut hanya didiskusikan selama 2 minggu karena materi mata pelajaran sejarah untuk kelas IPA akselerasi tidak terlalu banyak dan sedetail kelas IPS.

Pendapat AH, materi yang diberikan terdapat dalam silabus dan pemilihan tugas terstruktur dipilih agar siswa akselerasi dapat menyatukan pendapat, mengeksplor diri, dan dapat memahami secara mendalam materi yang diberikan guru.

Dapat dikatakan guru telah mampu melihat kebutuhan siswa akselerasi yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dan menyukai sesuatu yang menantang. Pemberian tugas terstruktur diharapkan menjadi satu tantangan bagi siswa untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang diembannya dan penyatuan ide antar siswa.

Pendapat AH, tugas mandiri yang diberikan pada siswa kelas akselerasi dalam berbagai cara. Tugas diberikan apabila materi untuk pertemuan selanjutnya dijadikan bahan diskusi. Siswa diberikan pokok-pokok materi untuk dipelajari dirumah. Tugas mandiri lain diberikan guru berdasarkan silabus, apabila terdapat materi yang berkemungkinan besar tidak dapat disampaikan kepada siswa secara

tatap muka. Siswa diminta untuk belajar sendiri dan mengembangkan materi, selanjutnya dikumpulkan berupa makalah.

Pendapat siswa AR, tugas setiap minggunya selalu ada, berupa tugas kelompok untuk dipresentasikan di kelas dan tugas perindividu berupa makalah. Terkadang ibu memberikan materi ajar untuk dipelajari di rumah, sebagai bahan diskusi pada pertemuan selanjutnya.

Guru dapat dikatakan telah mampu mempertimbangkan kebutuhan siswa akselerasi. Karena jika seluruh materi diberikan, maka waktu yang ditentukan untuk kelas akselerasi tidak mencukupi dan berkemungkinan besar seluruh materi tidak akan tersalurkan kepada siswa. Jalan keluar yang dilakukan adalah dengan pemberian tugas.

4. Proses Evaluasi yang Dilakukan Guru pada Kelas XI Akselerasi SMA Negeri I Kupang

Evaluasi merupakan unsur kegiatan penting dalam proses pembelajaran, karena melalui evaluasi dapat diketahui apakah tujuan yang dirancang atau perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat tercapai atau tidak, serta seberapa jauh keberhasilan belajar tersebut dapat tercapai. Evaluasi keberhasilan belajar dicapai melalui proses pembelajaran sepatutnya menjangkau berbagai segi, karena keberhasilan yang sepatutnya mencakup berbagai segi pengalaman belajar.

Evaluasi yang dilakukan dapat dijadikan umpan balik, baik tentang keberhasilan pembelajaran yang dicapai. Untuk memperoleh umpan balik tentang keberhasilan pembelajaran, dapat dilakukan evaluasi terhadap program atau perencanaan pembelajaran yang disusun, karena perencanaan pembelajaran yang disusun

menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran, dan ini memberi pengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang mencakup berbagai segi pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan evaluasi sepatutnya dilakukan terus menerus, melalui evaluasi proses pembelajaran itu sendiri, dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai.

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan daya serap siswa dalam pembelajaran sejarah, sekaligus untuk mengetahui apakah SK/KD yang diajarkan telah tuntas atau belum. Dalam penilaian pembelajaran sejarah guru SMA Negeri 1 Kupang berpatokan dari Implementasi PP No. 19 tentang Standar Pendidikan Nasional membawa implikasi terhadap sistem penilaian, termasuk model dan teknik penilaian yang dilaksanakan di kelas. Dengan diadakan penilaian pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru sejarah di satuan pendidikan merupakan penilaian internal (*internal assessment*), sedangkan penilaian yang diselenggarakan oleh pemerintah merupakan penilaian eksternal (*external assessment*). Penilaian internal adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu. Penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pengendali mutu, seperti Ujian Nasional. Sejalan dengan hal ini, penilaian pembelajaran sejarah dilaksanakan secara internal melalui penilaian proses yang berupa ulangan harian, ulangan tengah semester dan semester. Sedangkan untuk penilaian eksternal untuk pembelajaran sejarah dilaksanakan melalui Ujian Akhir Sekolah. Penilaian kelas merupakan penilaian internal

commit to user

terhadap proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru di kelas atas nama sekolah untuk menilai kompetensi siswa pada tingkat tertentu pada saat dan akhir pembelajaran. Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Untuk, itu diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Jadi penilaian kelas merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berbasis kompetensi.

Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dapat diaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai. Oleh sebab itu, penilaian kelas lebih merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan, dalam hal ini terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya. Dari proses ini, diperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Pendapat AH, penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi tentang hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa. Penilaian kelas dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian lisan, penilaian melalui

kumpulan hasil kerja atau karya siswa, dan penilaian diri. Penilaian formal maupun informal selayaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar yang diperoleh siswa, sebaiknya tidak dibandingkan dengan hasil belajar siswa lain, tetapi merupakan pembandingan dengan hasil belajar siswa sebelumnya.

Pendapat AH, evaluasi yang biasa dilakukan adalah melalui pembuatan karya tulis atau makala dan beberapa tes tertulis seperti ulangan harian, ujian tengah semester, serta ujian semester. Penilaian proses juga dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar yaitu dengan menilai keaktifan siswa di kelas dalam ketika bertanya dan menjawab pertanyaan siswa lain ataupun guru, kehadiran, dan lain-lain. Soal yang diberikan berupa pilihan ganda dan esai.

Siswa yang nilainya kurang dari standar ketuntasan diwajibkan mengikuti program remedial. Pendapat AH, standar ketuntasan minimum (SKM) untuk mata pelajaran sejarah untuk kelas XI akselerasi adalah 80. Hasil ulangan siswa kelas XI akselerasi hampir 99% mencapai SKM dan tidak melakukan remedial, sekalipun dilaksanakan nilainya hanya kurang satu atau dua poin dari standar ketuntasan pelajaran sejarah.

Pendapat siswa AR, evaluasi berupa ulangan harian diberikan ibu Adriana ketika materi telah selesai 1 atau 2 bab, soal berupa esai dan pilihan ganda.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen (RPP kelas XI reguler), diperoleh teknik penilaian berupa tugas individu, tes tertulis dan uraian.

Tidak adanya remedial pada mata pelajaran sejarah, menunjukkan bahwa guru AH telah berhasil menjadikan mata pelajaran sejarah yang identik dengan fakta keras dan hafalan menjadi pelajaran yang menyenangkan dan efektif bagi siswa akselerasi.

C. Pokok-Pokok Temuan

1. Pengembangan materi dalam perencanaan pembelajaran sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tentang pemahaman guru sejarah SMA Negeri 1 Kupang dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah kelas XI akselerasi, peneliti mendapat pokok temuan bahwa penggunaan kurikulum yang dipakai kelas akselerasi adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sejak tahun 2006 hingga sekarang. Perencanaan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran guru sejarah kelas akselerasi seyogianya dimiliki namun keadaan dilapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan, guru sejarah kelas XI akselerasi tidak memiliki perangkat pembelajaran. Langkah yang digunakan guru adalah menggunakan perangkat pembelajaran sejarah kelas XI IPA reguler. Guru beralasan pada dasarnya materi kelas XI IPA reguler sama dengan XI akselerasi. Pemadatan materi dilakukan guru dengan memilih materi-materi esensial dan berkemungkinan besar akan keluar dalam Ujian Sekolah. Sedangkan materi non esensial tidak diberikan secara tatap muka melainkan berupa tugas mandiri maupun kelompok.

Otonomi daerah pada KTSP memberi keluasaan pada setiap mata pelajaran untuk mengembangkan materi ajar sesuai kebutuhan daerahnya masing-masing. Pengembangan materi yang dilakukan guru sejarah kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang terjadi pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas atau melalui strategi guru sendiri tanpa melalui penyusunan perangkat pembelajaran, dengan menggabungkan materi ajar pada silabus dengan sejarah lokal NTT maupun topik-topik aktual.

2. Strategi Pembelajaran yang Dikembangkan pada Kelas Akselerasi SMA Negeri I Kupang

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tentang strategi pembelajaran guru sejarah di kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang. Guru telah mampu memilih metode dengan tepat yakni ceramah bervariasi dengan teknik tanya jawab dan metode diskusi. Metode yang digunakan guru disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan tetap memperhitungkan alokasi waktu yang tepat untuk kelas akselerasi. Media merupakan alat bantu bagi guru untuk membuat materi ajarnya terlihat lebih nyata, dan selayaknya guru mampu memanfaatkan alat multi media yang tersedia di sekolah. Cara guru mengatasi kekurangannya adalah dengan menggunakan metode yang tepat dan selalu membuat suasana belajar menjadi menarik dan hidup, bahkan terkadang guru mengadakan pembelajaran di luar kelas seperti di lopo sekolah atau *study tour* ke tempat-tempat bersejarah di NTT. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kegiatan awal dimulai dengan absensi dan apersepsi. Kegiatan inti, dilakukan dengan menyampaikan materi pada indikator pertama dan kedua yakni

pengaruh perkembangan Hindu-Budhha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia dan teori tentang masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budhha di Indonesia. Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru menyelingi materi dengan sejarah lokal di Indonesia khususnya NTT dan topik-topik aktual. Tujuannya untuk memberikan pendidikan karakter pada siswa agar mampu menghargai perbedaan dan toleransi antar umat beragama. Tak lupa untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran dengan memberikan humor-humor kecil.

Pada akhir pertemuan, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, jawaban dibahas bersama siswa lain dan disimpulkan guru. Waktu yang tersisa digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar tadi, 10 soal tertulis diberikan. Selesai evaluasi, indikator ketiga mengenai Interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha di Indonesia tidak diberikan secara tatap muka dijadikan tugas mandiri atau pekerjaan rumah berupa makala yang akan dikumpul pada pertemuan selanjutnya.

Dengan demikian dalam sekali pertemuan materi kelas reguler yang yang diselesaikan dalam dua kali pertemuan dapat diselesaikan kelas akselerasi dalam satu kali pertemuan.

3. Tugas Terstruktur dan Tugas Mandiri pada Kelas XI Akselerasi SMA Negeri I Kupang

Kurikulum akselerasi tidak memungkinkan bagi guru untuk memberikan semua materi ajar sejarah secara tatap muka, karena singkatnya waktu belajar siswa maka perlu dilakukan pemadatan materi. Guru mensiasatinya dengan memilih

materi ajar yang esensial, berkesinambungan dan berkemungkinan besar keluar pada Ujian Akhir Sekolah. Sedangkan materi yang tidak esensial, disiasati melalui pemberian tugas. Tugas yang diberikan guru pada kelas akselerasi melalui dua bentuk yakni tugas terstruktur dan tugas mandiri.

Tugas terstruktur biasanya diberikan terus menerus secara berkala berupa makalah dengan jangka waktu pengumpulan 1 minggu dan tugas juga diberikan apabila materi yang ingin disampaikan cocok untuk dipresentasi dalam bentuk kelompok, seperti materi muncul dan berkembangnya kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Tugas diberikan guru dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan materi yang berbeda untuk dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. Tujuan guru agar siswa dapat mengembangkan ide-idenya, dan terjalin kerjasama antar siswa. Tugas mandiri diberikan guru dengan berbagai cara. Siswa diberikan pokok materi pertemuan selanjutnya agar dipelajari sendiri dan tugas yang diberikan guru apabila materi dalam silabus yang berkemungkinan besar tidak akan disampaikan secara tatap muka.

4. Proses Evaluasi yang Dilakukan Guru pada Kelas XI Akselerasi SMA Negeri I Kupang

Evaluasi merupakan proses untuk mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Evaluasi yang dilakukan pada kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang tidak jauh berbeda dengan kelas reguler yakni evaluasi hasil melalui tes dan evaluasi proses melalui pengamatan guru. Evaluasi hasil dilakukan guru melalui ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian semester. Soal yang diberikan berupa soal tertulis yakni pilihan ganda dan esai. Penilaian proses

dilakukan melalui pengamatan guru terhadap perilaku siswa dan keaktifan siswa di kelas dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan guru atau siswa lain. Remedial tidak dilaksanakan pada siswa kelas akselerasi karena 99% soal yang diberikan guru dapat dijawab dengan baik dan benar.

D. Pembahasan

Program akselerasi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik. Diharapkan program ini dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda bagi mereka yang tergolong *gifted*. Penyelenggaraan program akselerasi yang benar menuntut sejumlah hal yang patut diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh pihak sekolah. Program akselerasi memberikan keuntungan bagi anak berbakat akademik dan sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Program akselerasi membawa siswa tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi kekakuan pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui program akselerasi ini, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif.

Menurut Rani Akbar-Hawadi, analisis kurikulum menyangkut kajian tentang penyetaraan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan tumbuh kembangnya peserta didik yang seimbang dan optimal. Artinya, jangan sampai terjadi tuntutan kurikulum yang merusak tatanan perkembangan anak atau perkembangan anak

tidak seperti yang diharapkan. Oleh karena itu langkah-langkah yang diperlukan adalah menetapkan materi yang esensial, menetapkan *sequence* materi pembelajaran sesuai perkembangan anak, merumuskan tujuan pembelajaran khusus dari tiap materi dan pokok bahasan serta contoh penilaiannya, memilih materi atau pokok bahasan yang perlu diperkaya dan disesuaikan dengan ciri-ciri anak berbakat. Kurikulum percepatan belajar dikembangkan secara diferensiasi mencakup empat dimensi dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Dimensi tersebut adalah: 1) dimensi umum, merupakan kurikulum inti yang diberikan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap; 2) dimensi diferensiasi berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu; 3) dimensi non-akademis, memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain (radio, tv, internet, CD-ROM, wawancara dengan pakar, kunjungan museum); 4) dimensi suasana belajar, pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antara peserta didik, hubungan peserta didik dengan guru, dan lain-lain.

Lebih lanjut menurut Conny Semiawan, kurikulum yang digunakan untuk kelas akselerasi adalah kurikulum diferensiasi. Kurikulum diferensiasi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum umum yang digunakan di sekolah. Kurikulum umum mencakup berbagai pengalaman belajar yang dirancang secara komprehensif dalam kaitan dengan tujuan belajar tertentu, dengan

mengembangkan kontennya sesuai dengan kepentingan perkembangan populasi sasaran tertentu. Sebaliknya kurikulum berdeferensiasi bagi anak berbakat, terutama mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi. Kurikulum deferensial mengutamakan pengembangan mental siswa yang akan mengacu pada tindakan kreatifnya. Pengalaman ide, inspirasi dan imajinasi hal-hal yang tadinya tidak diperhatikan serta keterlibatan emosi, yaitu aktualisasi dan ekspresi serta kepekaan dan firasat (intuisi) terhadap berbagai masalah, konsep, teori, fakta, dan generalisasi. Kebutuhan terhadap perencanaan pengalaman belajar melalui kurikulum berdiferensiasi adalah suatu *conditio sine qua non* atau mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi. Matra kurikulum yang sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa berbakat yakni: 1) matra umum, beranjak dari kurikulum umum yang merupakan dasar yang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan berbagai kebutuhan intelektual anak berbakat; 2) matra yang didiferensiasi, pengemukan (*compact*) materi, artinya materi kurikulum diperluas atau diperdalam tanpa menjadi lebih banyak; 3) matra subliminal, upaya yang terutama meletakkan perhatian pengalaman belajar pada “belajar bagaimana seharusnya belajar” dan mencerminkan suasana belajar yang kondusif. Berkenaan juga dengan latar belakang budaya, iklim akademis, pergaulan antar sesama siswa, guru, kepala sekolah, dan lain-lain; 4) matra nonakademis, materi belajar tidak terlalu sempit

dan terbatas pada pengetahuan yang disajikan di buku ajar dan kurikulum tapi berbagai wahana luar sekolah seperti kegiatan masyarakat, televisi, museum, radio dan lainnya juga harus mendukung matra yang didiferensiasi.

Kurikulum untuk kelas akselerasi selayaknya tetap mengacu pada kurikulum umum yakni KTSP. Kurikulum umum yang dipakai tidak langsung dijilblak untuk diaplikasikan untuk kelas akselerasi tetapi perlu dikembangkan isi materi kurikulum tersebut dan tetap memperhitungkan waktu yang tersedia untuk program kelas akselerasi. Sebaiknya kurikulum kelas akselerasi tidak hanya difokuskan untuk menghabiskan materi kelas X, XI, dan XII dalam jangka waktu dua tahun, tetapi materi yang ada lebih diperluas dan diperdalam. Siswa diajarkan untuk belajar menganalisis dan menemukan sesuatu yang baru pada berbagai melalui berbagai wahana yang ada di lingkungan sekitarnya.

Melalui temuan di lapangan dan dari hasil analisis data ditemukan bahwa kurikulum yang digunakan untuk kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kupang sama dengan kurikulum pada kelas reguler yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur kurikulum yang dipadatkan. Pemadatan dilakukan sendiri oleh guru-guru mata pelajaran berdasarkan konsep materi esensial, antar materi satu dan lainnya saling berhubungan atau berkesinambungan, dan materi sering keluar pada UAS, UN dan SNPTN. Pemadatan materi dilakukan dengan tetap berpedoman pada kalender kelas akselerasi yang dibuat pihak sekolah. Waktu semester dalam setahun yakni Juli-Oktober, November-Februari, dan Maret-Juni. Mata pelajaran sejarah untuk kelas akselerasi diberikan pada kelas X semester pertama dan kelas

XI semester kedua, dengan jumlah jam pelajaran 2 x 45 menit. Muatan materi yang tercantum dalam mata pelajaran sejarah mencakup penanaman nilai, motivasi dan pengembangan ide berupa penemuan baru. Perangkat pembelajaran dibuat sendiri oleh guru atau melalui MGMP (Musyawara Guru Mata Pelajaran).

Perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan. Perencanaan ini dibuat terlebih dahulu agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan sajian data dan pokok-pokok temuan didapatkan bahwa perencanaan pembelajaran yang utama adalah silabus dan RPP.

Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan standar isi yang telah dibuat oleh BSNP. Silabus ini perlu dibuat terlebih dahulu karena dalam silabus termuat standar kompetensi dan kompetensi, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator, penilaian serta sumber, alokasi waktu dan media pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan skenario pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Semua komponen yang terdapat dalam silabus dijabarkan secara mendetail ke dalam RPP sehingga guru akan lebih memahami bagaimana ia akan mengajarkan materi pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, metode, media, dan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Guru yang mengajar program akselerasi adalah guru-guru biasa yang juga mengajar program reguler. Hanya saja sebelumnya mereka telah dipersiapkan dalam suatu lokakarya dan *workshop*, sehingga memiliki pemahaman tentang

perlunya layanan pendidikan bagi anak-anak berbakat, keterampilan menyusun Program Kerja Guru (PKG), pilihan strategi pembelajaran, penyusunan catatan lapangan, serta melakukan evaluasi pengajaran bagi Program Siswa Cepat. Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program kelas reguler. Perbedaan terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Untuk siswa berbakat intelektual dengan keberbakatan tinggi, tidak semua materi kurikulum standar perlu disampaikan dalam bentuk tatap muka. Oleh karena itu guru yang mengajar di kelas akselerasi perlu terlebih dahulu melakukan analisis materi yang esensial dan kurang esensial. Konsep esensial yakni memiliki konsep dasar, konsep yang mejadi dasar untuk konsep berikutnya, konsep yang berguna untuk aplikasi, konsep yang sering muncul di Eptanas dan UMPTN untuk SMU.

Berpijak dari uraian diatas, menggambarkan bahwa guru memegang kunci pokok dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini guru sejarah kelas akselerasi harus mengembangkan profesionalismenya. Pengembangan profesionalisme guru sesuai dengan bidang garapannya yakni mendidik dan mengajar. Untuk itu guru diharapkan senantiasa mengikuti seluruh perkembangan IPTEK yang terkini, berjiwa inovatif dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi kerjanya, memiliki kreativitas yang tinggi agar tugas yang diembannya makin bermutu.

Senada dengan pernyataan di atas menurut Nana Sudjana agar guru melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya dengan baik maka perlu: menguasai

kurikulum beserta petunjuk-petunjuk pelaksanaannya, memiliki kemampuan dalam menyusun program pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran, memahami serta melaksanakan tindak lanjut dari proses pembelajaran.

Menurut S. K Kochhar guru yang sudah berpengalaman sering tidak menuliskan rencana pembelajaran secara terperinci. Tetapi mereka memang memikirkan tujuan, metode, dan sumber-sumbernya dan menyimpan aspek-aspek pembelajaran ini di dalam pikiran mereka atau membuat catatan tentangnya di kertas. Para guru pemula perlu menuliskan rencana pembelajaran yang matang. Bahkan rencana pembelajaran adalah dasar pembelajaran yang efektif.

Kelengkapan administrasi pembelajaran sejarah bagi guru yang telah berpengalaman dirasakan tidak terlalu penting karena guru telah mengetahui dengan jelas apa yang akan dilakukan ketika proses pembelajaran terjadi, selain itu guru menanggapi perangkat pembelajaran hanya merupakan perlengkapan administrasi yang diharuskan oleh pemerintah padahal yang terpenting adalah aplikasi guru di dalam kelas.

Guru AH yang telah berpengalaman dalam mengajar mengakui perangkat pembelajaran merupakan suatu kewajiban yang harus dibuat setiap guru, perangkat pembelajaran juga penting bagi seorang guru ketika merancang dan melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru yang juga mengajar pada kelas yang sama kelas XI IPA reguler dan XI akselerasi, memandang materi antar kelas XI IPA reguler dan XI akselerasi sama, oleh karena itu perangkat tidak terlalu penting dibuat. Silabus dan RPP kelas XI IPA reguler dipakai untuk kelas XI akselerasi namun tidak semua materi pada silabus dan RPP kelas reguler diberikan

pada siswa kelas akselerasi materi-materi tertentu yang dipandang esensial, memiliki konsep, materi berkelanjutan atau berguna dan sering keluar pada Ujian Sekolah atau SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Menurut S. K Kochhar dalam pengembangan keputusan tentang materi sejarah, sebaiknya juga diberi porsi yang layak untuk sejarah dunia, sejarah nasional, sejarah lokal, sejarah sosial, ekonomi, dan kebudayaan, sejarah kontemporer atau peristiwa-peristiwa aktual, sejarah daerah terpencil, dan sejarah negara-negara kecil.

Pemilihan materi dan pengembangan tujuan pengajaran sejarah tidak dapat hanya dipandang sebagai rutinitas. Disamping memerlukan pemahaman mengenai hakekat belajar sejarah dan wawasan mengenai nilai edukatif sejarah dalam kaitan dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, juga memerlukan kesungguhan dan ketekunan untuk melaksanakannya. Masalah ini menjadi semakin penting apabila seorang pengajar sejarah hendak mengembangkan atau melaksanakan strategi atau pendekatan baru dalam pengajarannya, seperti halnya pendekatan garis besar kronologis dengan pendekatan tematis.

Pengembangan materi menjadi hal penting yang perlu dilakukan oleh setiap guru, khususnya guru sejarah. Agar materi yang diajarkan tidak terkesan usang dan identik dengan hafalan, guru perlu mensiasatinya dengan menjadikan materi ajar lebih hidup dan menantang siswa akselerasi. Pengembangan materi menjadi hal yang penting, materi sejarah dapat dihubungkan dengan sejarah dunia, sejarah nasional, sejarah lokal, sejarah sosial, ekonomi, dan kebudayaan, sejarah kontemporer atau peristiwa-peristiwa aktual, sejarah daerah terpencil, dan sejarah

negara-negara kecil. Guru AH dengan menggunakan strateginya sendiri mengembangkan materi mata pelajaran sejarah pada silabus dengan materi dengan sejarah lokal NTT (Nusa Tenggara Timur) dan topik-topik aktual dalam masyarakat.

Disamping kelengkapan administrasi dan pengembangan materi guru sejarah juga diharapkan dapat menentukan strategi pembelajaran yang baik, dengan menggunakan metode, media, alokasi waktu dan evaluasi yang tepat dan menantang siswa akselerasi. Untuk itu diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang menekankan pada PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Inofatif, Efektif dan menyenangkan) serta CTL (*Contextual Teaching Learning*).

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru haruslah memiliki strategi belajar mengajar yang baik agar pembelajaran di kelas dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Menurut Rani Akbar-Hawadi strategi pembelajaran yang sesuai untuk program akselerasi adalah strategi pembelajaran yang terfokus pada belajar bagaimana seharusnya belajar, strategi itu harus menekankan pada perkembangan kemampuan intelektual tinggi, strategi itu harus memiliki kepekaan (sensitif) terhadap kemajuan belajar dari tingkat konseptual rendah sampai tingkat intelektual tinggi. Oleh karena itu metode pembelajaran yang paling sesuai adalah metode pembelajaran induktif, divergen, dan berpikir evaluatif. Hafalan pada pembelajaran program akselerasi sejauh mungkin dicegah dengan memberikan tekanan pada teknik yang berorientasi pada penemuan dan pendekatan induktif.

Menurut Widja di samping faktor kemampuan pengajar, pengembangan strategi belajar mengajar, sangat berkaitan erat dengan tersedianya fasilitas dan kelengkapan kegiatan belajar mengajar atau sarana pembelajaran, baik yang bersifat statis (seperti gambar, model, dan lain sebagainya) ataupun yang bersifat dinamis (seperti kehidupan yang nyata di sekitar peserta didik). Ini berarti, dalam pengembangan strategi pembelajaran sejarah, harus sudah diperhitungkan pula fasilitas atau sarana yang ada (perlu diadakan), sebab tanpa memperhitungkan itu semua, suatu strategi yang betapapun direncanakan dengan baik akan tidak efektif pula hasilnya. Juga dengan sendirinya diperhitungkan alokasi-alokasi waktu yang tersedia. Oleh karena itu, pengembangan suatu strategi pembelajaran sejarah berkaitan erat dengan usaha membuat perencanaan pembelajaran (*course planing*), di mana segala unsur-unsur yang menunjang strategi tersebut diperhitungkan dan dipersiapkan sehingga sasaran yang hendak dicapai melalui suatu strategi, dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Pemilihan strategi belajar mengajar itu, sebaiknya dilaksanakan atas pertimbangan yang matang, seperti tujuan yang ingin dicapai atau materi pembelajaran yang akan disampaikan. Di samping itu, harus memperhatikan juga kemampuan pengajar dan peserta didik yang memainkan peranan dalam proses belajar mengajar, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Faktor-faktor tersebut, sebenarnya saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Keunikan inilah yang mengakibatkan tujuan belajar dapat tercapai secara berbeda antara lingkungan belajar yang satu dengan lingkungan belajar yang lain.

Menurut Lukmanul Hakiim strategi merupakan siasat yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dilakukan dalam kelas guru perlu menyiapkan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diberikan. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif (pemahaman). Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif (pemahaman), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan).

Strategi belajar yang baik akan mendatangkan hasil yang baik pula. Strategi belajar yang digunakan di kelas akselerasi tidak jauh berbeda dengan kelas reguler yang membedakannya adalah daya tangkap siswa yang lebih cepat dalam menerima materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru AH menghindari pemberian materi yang berupa hafalan lebih mengutamakan analisis. Untuk kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang guru menetapkan metode yang tepat untuk mata pelajaran sejarah yakni ceramah bervariasi, tanya jawab dan metode diskusi. Penggunaan metode tersebut dapat melibatkan siswa dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam penggunaan metode ceramah guru menghindari sikap sebagai pemberi materi dan siswa hanya mendengar tapi guru terus berinteraksi dengan siswa melalui teknik mencatat dan tanya jawab. Metode diskusi pun demikian, guru memberikan kesempatan kepada siswa akselerasi untuk menganalisis, mengembangkan ide dan mengeneralisasi pengetahuan yang ia ketahui.

Selain penggunaan metode guru juga mempersiapkan media yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar penting bagi seorang guru, karena media dapat menjadikan pelajaran yang dibawahkan menjadi lebih hidup dan cepat dipahami siswa. Guru AH tidak dapat menggunakan alat-alat multi media yang telah tersedia di kelas akselerasi, hal ini dikarenakan kurang pemahannya guru AH dalam menggunakan komputer dan LCD. Untuk itu agar pembelajaran sejarah bagi siswa kelas akselerasi tetap menyenangkan dan menantang. Dengan menggunakan strateginya sendiri guru mengajak siswa untuk sesekali belajar di luar kelas yakni lopo sekolah dan *study tour* ke tempat atau situs-situs bersejarah yang ada di NTT. Menurut Oemar Hamalik suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang dan banyak gangguan sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan mengairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.

Sarana prasarana dan suasana belajar yang menyenangkan dan tenang tentunya akan menimbulkan rasa senang bagi siswa maupun guru untuk memulai kegiatan belajar mengajar di kelas. Ruang kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang yang disediakan khusus jauh dari keributan dapat dikatakan telah memenuhi syarat ditambah dengan tersedianya fasilitas belajar yang memadai berupa AC, TV, LCD, komputer, dan lain sebagainya. Suasana dan tersedianya fasilitas dapat

menunjang guru AH ketika melakukan proses belajar mengajar di kelas, sekaligus turut menumbuhkan motivasi dan antusiasme siswa akselerasi dalam proses kegiatan belajar mengajar sejarah.

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas akselerasi guru AH berupaya untuk melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan (*enjoyful*) dan menantang, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat. Belajar proses juga diterapkan guru, siswa diberi keluasaan untuk mengembangkan dan menganalisis materi yang diberikan. Dengan demikian diharapkan tercapainya segi kognitif (berpikir), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Kualitas pembelajaran berdasarkan pendapat di atas dikatakan baik apabila: 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar; 2) suasana pembelajaran kondusif untuk belajar; 3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil; 4) guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus; 5) guru menyajikan materi dengan bijaksana; 6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa); 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik ; 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran; 9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah; 10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa.

Pola pembelajaran seperti itulah yang dilakukan guru AH pada kelas XI akselerasi, hal ini dapat ditemukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru telah menyiapkan rencana dengan hati-hati namun fleksibel, sehingga guru dapat mengubah sesuai dengan perkembangan kegiatan belajar-mengajar dan kebutuhan siswa akselerasi. Penguasaan materi yang akan diberikan dan pemilihan materi esensial adalah penting dilakukan guru AH sehingga hendaknya memenuhi ketuntasan, artinya siswa benar-benar menguasai materi yang telah diajarkan dalam waktu yang cukup singkat pula. Materi dipadukan dengan sejarah lokal dan topik-topik aktual, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi dan dapat menganalisis sendiri materi yang diberikan guru. Pemilihan materi esensial yang dilakukan guru AH adalah suatu kebenaran karena pada dasarnya materi yang diberikan memiliki konsep dasar, menjadi konsep dari materi selanjutnya, dan materi sering muncul pada Ujian Sekolah dan SNMPTN. Guru AH dapat mensiasati waktu pelajaran sejarah yang diberikan pada jam terakhir menjadi suasana yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Guru AH merupakan guru yang cukup menyenangkan, terlihat dari antusiasme siswa akselerasi dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan efektif.

Menurut Soedjatmoko pembelajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha pembandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Di dalam pembelajaran sejarah, masih banyak

kiranya hal yang perlu dibenahi, misalnya tentang porsi pembelajaran sejarah yang berasal dari ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan di kalangan peserta didik atau siswa dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah

Dalam pembelajaran sejarah di kelas XI akselerasi, guru AH dapat menjadikan proses kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan siswa meskipun jam mata pelajaran sejarah berada pada jam terakhir. Mata pelajaran sejarah yang identik dengan fakta keras atau hafalan dapat disiasati guru dengan menghubungkan materi pelajaran sejarah dengan sejarah lokal, topik-topik aktual yang dihubungkan dengan kejadian-kejadian yang terjadi disekitar sekolah atau siswa sendiri. Dengan demikian segi kognitif siswa dapat diperoleh, siswa akan lebih mudah menerima, memahami, menerapkan, dan menganalisis materi yang diberikan guru. Segi afektif juga dengan sendirinya dapat diperoleh siswa, hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran atau dilingkungan luar kelas. Untuk itu, tak lupa guru sering kali memberikan bimbingan dan motivasi secara terus menerus sehingga siswa tetap memiliki sikap yang baik dalam mengikuti pelajaran sejarah dan minat yang tinggi dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, buku dan catatan rapih dan lengkap, mebumpulkan tugas tepat waktu dan sebagainya. Psikomotor (keterampilan) dapat diperoleh ketika siswa dapat mempraktekkan apa yang ia peroleh di kelas.

Mengingat padatnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, secara makro tidak mungkin mengajarkan setiap pokok bahasan yang ada dalam silabus kepada siswa dalam pertemuan tatap muka di kelas. Hal senada diungkapkan Rani Akbar-Hawardi jika dipaksakan, pembelajaran akan berlangsung secara informatif berupa *direct teaching*, yaitu guru berfungsi sebagai sumber informasi dan siswa pasif menerima. Pembelajaran akan berlangsung secara monoton, mengejar target, dan siswa akan merasa jenuh. Cara yang dapat ditempuh adalah memilih konsep-konsep yang esensial dan mengajarkannya dengan pendekatan konstruktivisme, sampai siswa memperoleh pemahaman secara bermakna. Selanjutnya, pemahaman ini akan digunakan siswa untuk memperoleh pemahaman secara bermakna, selanjutnya pemahaman itu akan digunakan siswa untuk mempelajari konsep-konsep lainnya yang kurang esensial, dalam tugas terstruktur (pekerjaan rumah) ataupun tugas mandiri. Namun guru masih harus memilih lagi karena tidak mungkin mengajarkan konsep yang kurang esensial kepada siswa. Hal senada diungkapkan Utami Munandar sebagai fasilitator, guru hendaknya mendorong belajar mandiri sebanyak mungkin. Dalam hal ini perannya juga sebagai konsultan dalam membantu siswa merencanakan kegiatan. Sebaiknya guru dapat menerima perbedaan antar siswa dalam kemampuan memikirkan ide-ide baru, dan dalam kecepatan mengerjakan tugas-tugas.

Pengakuan senada disampaikan guru sejarah kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang AH, bahwa ada persamaan materi kelas reguler dan kelas akselerasi. Namun pada dasarnya tidak semua materi pada kelas reguler akan diberikan pada siswa akselerasi mengingat singkatnya waktu belajar mereka yang hanya 4 bulan

dalam satu semester. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang di kelas akselerasi dilakukan dengan memilih materi-materi esensial. Sedangkan materi yang kurang esensial dijadikan guru AH sebagai tugas terstruktur maupun tugas mandiri. Tugas-tugas tersebut diberikan pada setiap akhir pertemuan. Tugas terstruktur dan mandiri sangat membantu guru dalam menyampaikan materi walau tanpa tatap muka, karena pada dasarnya siswa akselerasi yang telah memiliki tingkat intelektual yang tinggi dapat memahami dan mengolah sendiri materi yang diberikan guru. Guru pun tidak hanya terlepas pada materi tersebut, selanjutnya apabila terdapat kendala dalam memahami materi siswa dapat mengajukan pertanyaan pada guru.

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. Penilaian adalah suatu upaya memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Pada dasarnya, evaluasi yang dilakukan untuk kelas akselerasi sama dengan yang dilakukan pada program reguler, yaitu ulangan harian, ulangan umum, dan ebta/ebtanas. Penilaian dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan. Materi penilaian harus benar-benar menguji apa yang termasuk dalam tujuan pembelajaran. Penilaian bukan hanya dari segi kognitif, melainkan semua aspek.

Faktor lain yang penting adalah membiasakan siswa untuk menilai dirinya sendiri. Karena kompleksnya penilaian, sebaiknya murid satu kelas jangan lebih dari dua puluh murid.

Guru AH kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang mengaku bahwa evaluasi yang dilakukan pada kelas XI akselerasi pada dasarnya sama dengan kelas reguler yakni tes tertulis ulangan harian yang diuji pada satu atau dua bab materi dan ulangan tengah semester atau mid semester. Soal yang diberikan berupa soal pilihan ganda, uraian dengan nilai ketuntasan minimum (NKM) 80. Bentuk soal agak berbeda dengan siswa reguler karena pada dasarnya tidak semua materi pada kelas reguler diberikan pada kelas akselerasi, soal-soal sebagian besar diambil dari materi esensial yang diberikan. Penilaian proses juga dilakukan guru dengan menilai kehadiran dan keaktifan siswa di kelas dalam bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan ide, dan sikap. Hasil penilaian ujian tes siswa kelas XI akselerasi sangat memuaskan hampir 99% baik dan tidak ada remedial.

Evaluasi proses belajar bertujuan mengetahui tinggi rendahnya keaktifan belajar dari setiap siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, serta kemampuan siswa yang bersangkutan melaksanakan kegiatan tersebut. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan pengamatan. Segi-segi yang dinilai dalam evaluasi proses meliputi bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, kesungguhan dalam belajar, dan hasil yang dicapai dari setiap kegiatan yang dilakukan.

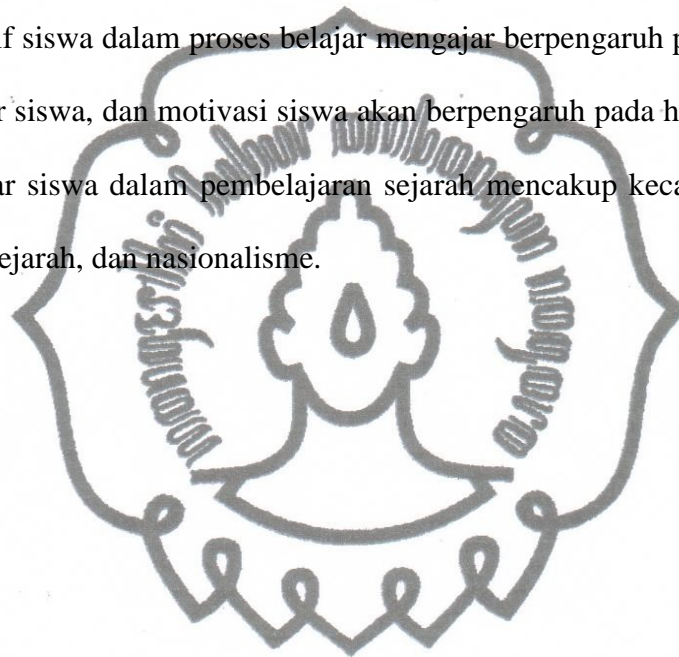
Pembelajaran sejarah yang diimplementasikan secara baik, tidak saja dapat mengembangkan kemampuan ranah kognitif pada peserta didik, melainkan juga dapat mengembangkan potensi dan menguasai ranah afektif, bahkan ranah

psikomotor dan konatif yaitu ketersediaan bertindak sesuai dengan kemampuan ranah yang lain.

Pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis dan komprehensif dan berafektif moral. Berpikir kritis inilah yang sebenarnya dapat menuntun peserta didik untuk memahami makna sejarah, baik sejarah nasional maupun sejarah umum. Untuk itu pembelajaran sejarah harus diorganisir dan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat nyata, menarik, dan berguna bagi diri peserta didiknya. Kegiatan belajar harus dilaksanakan dalam suasana yang penuh dengan tantangan, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar secara aktif atas inisiatifnya sendiri menuju kepada pemahaman dan keterampilan yang lebih baik serta terbentuknya sikap yang lebih berarti. Dengan kata lain, masalah terpenting yang harus diperhatikan seorang guru dalam mengelola kegiatan proses belajar mengajar adalah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan proses belajar dengan baik. Di samping itu, guru sejarah seyogianya dapat menentukan strategi kegiatan belajar mengajarnya secara tepat sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan hakikat belajar sejarah.

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Kualitas pembelajaran tergantung pada kinerja guru dalam mengajar, sikap dan motivasi siswa di kelas, sarana pembelajaran, dan suasana kelas. Kegiatan guru di kelas adalah manifestasi dari kinerja guru dalam mengajar, sedangkan kegiatan siswa di kelas merupakan manifestasi dari sikap dan motivasi belajar. Sarana pembelajaran yang mendukung, akan berpengaruh pada sikap

siswa, kinerja guru, dan motivasi belajar, serta hasil belajar. Kinerja guru yang baik akan berpengaruh pada: sikap siswa, motivasi, dan dengan dukungan sarana pembelajaran akan menimbulkan suasana pembelajaran yang kondusif, dan berdampak pada hasil belajar siswa. Suasana kelas yang baik akan mempunyai pengaruh terhadap sikap dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Sikap positif siswa dalam proses belajar mengajar berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa, dan motivasi siswa akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan analisis data hasil-hasil penelitian, tiba saatnya untuk menyusun kesimpulan berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada bab kesatu, sebagai berikut:

1. Pengembangan materi dalam perencanaan pembelajaran sejarah pada kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kupang adalah dengan menggunakan kurikulum dasar yang sama dengan kelas umum yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. KTSP berlaku sejak kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kupang berdiri tahun 2006. Waktu sekolah yang singkat yakni 2 tahun dan 4 bulan persemester mengharuskan pihak sekolah untuk membuat kalender khusus kelas akselerasi. Guru yang mengajar pada kelas akselerasi pun diwajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, dan RPP. Guru sejarah kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang tidak memiliki perangkat pembelajaran dan memilih menggunakan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP kelas IX IPA reguler. Alasan guru materi pada kedua kelas sama dan yang membedakan asupan materi untuk kelas akselerasi dipadatkan hanya materi esensial yang diberikan. Materi esensial adalah materi yang memiliki konsep dasar, konsep yang menjadi bagian dari konsep selanjutnya, dan materi yang sering keluar

pada Ujian Sekolah dan SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

2. Strategi pembelajaran sejarah yang dikembangkan guru sejarah pada kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang. Suasana belajar dan fasilitas turut mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas dengan diberikannya kelas khusus bagi siswa akselerasi dan fasilitas yang terpenuhi seperti komputer, LCD, TV, AC dan lain sebagainya. Alokasi waktu untuk mata pelajaran sejarah kelas akselerasi adalah 2 x 45 menit. Nilai Ketuntasan Minimum (NKM) adalah 80. Metode yang digunakan guru pada saat kegiatan belajar mengajar adalah ceramah bervariasi, tanya jawab dan diskusi. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru tidak menggunakan alat multi media yang tersedia dengan alasan tidak bisanya guru menggunakan komputer dan LCD, siasat guru adalah dengan mengajak belajar di luar kelas seperti di lopo sekolah dan terkadang *study tour* ke museum atau tempat-tempat bersejarah di Nusa Tenggara Timur (NTT). Agar pembelajaran sejarah bagi siswa akselerasi menjadi lebih menantang. Dengan strateginya sendiri guru mengembangkan materi ajar yang ada pada silabus. Materi tersebut dihubungkan dengan topik-topik aktual dalam negeri maupun luar negeri dan sejarah lokal yang ada di NTT seperti budaya, adat istiadat, tokoh, kisah-kisah bersejarah, dan situs-situs purbakala. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI akselerasi berlangsung dengan baik. Guru mengawali dengan doa, absensi dan apersepsi. Kegiatan inti dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan teknik tanya jawab. Guru menyampaikan materi pada indikator pertama dan kedua

secara tatap muka, memberi catatan dan pertanyaan menantang bersifat analisis kepada siswa. Untuk menghindari suasana belajar yang membosankan guru memberikan humor-humor kecil. Akhir proses belajar mengajar, guru memberi kesempatan bertanya pada siswa yang kemudian disimpulkan guru. Evaluasi diberikan dengan mendikte 10 soal. Sisa waktu yang tersedia dimanfaatkan guru untuk memberi tugas mandiri pada indikator ke tiga.

3. Tugas untuk siswa kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang selalu diberikan pada akhir pembelajaran. Tugur berupa tugas terstruktur dan tugas mandiri. Tugas terstruktur dikerjakan berdasarkan arahan guru dengan jangka waktu yang telah ditentukan, sedangkan tugas mandiri merupakan tugas perindividu yang dikerjakan sesuai dengan inisiatif siswa.
4. Evaluasi diberikan untuk menilai berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Evaluasi untuk kelas XI akselerasi pada dasarnya sama dengan kelas reguler yakni ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian semester. Soal yang diberikan berupa pilihan ganda dan tes uraian. Selain penilaian berupa tes terdapat juga penilaian proses yang mencakup aspek kognitif (berpikir), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Hasil evaluasi untuk kelas XI akselerasi SMA Negeri 1 Kupang berhasil karena 99% siswa mendapatkan nilai diatas NKM (Nilai Ketuntasan Minimum) 80.

B. Implikasi

Pembelajaran hakekatnya merupakan ujung tombak dari pendidikan secara umum. Target capaian yang diharapkan dimulai dari dalam kelas. Perbedaan karakter siswa akselerasi merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah bagi guru dalam memahami perbedaan tersebut. Guru profesional hendaknya memahami kebutuhan siswa sebelum siswa meminta untuk dipenuhi kebutuhannya. Siswa kelas akselerasi merupakan siswa dengan tingkat intelektual tinggi dibandingkan siswa lain atau reguler, mereka pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi oleh karena itu guru harus memahami mereka dan cara yang paling tepat digunakan adalah dengan memberikan hal-hal yang menantang siswa untuk dapat berpikir lebih.

Pembelajaran sejarah pada umumnya dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan dan identik dengan fakta keras atau hafalan. Untuk itu guru perlu mensiasatinya dengan cara memberikan muatan materi yang bermutu dan menantang siswa untuk berpikir lebih dari apa yang diberikan guru. Materi ajar sejarah yang telah termuat dalam silabus dapat dikembangkan sendiri oleh guru dengan memadukan sejarah nasional maupun sejarah dunia dengan sejarah kontemporer, topik-topik aktual dan tak lupa sejarah lokal. Selain itu pada saat proses pembelajaran berlangsung diharapkan suasana di sekitar maupun di dalam kelas terasa menyenangkan dan nyaman bagi siswa akselerasi dengan tersedianya fasilitas belajar yang setara untuk kelas akselerasi seperti alat multi media dan sebagainya. Metode dan strategi yang disesuaikan dengan materi yang diberikan

guru kepada siswa bukan saja untuk belajar produk (afektif) tapi belajar proses (afektif, kognitif dan psikomotor). Materi ajar untuk mata pelajaran sejarah tidak seluruhnya dapat disampaikan secara tatap muka kepada siswa akselerasi mengingat singkatnya waktu persemester untuk kelas akselerasi yakni 4 bulan, untuk itu pemberian tugas terstruktur dan tugas mandiri sangat diperlukan. Materi yang dipandang guru kurang esensial dapat dijadikan sebagai pekerjaan rumah bagi siswa baik individu maupun kelompok. Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu pembelajaran diperlukannya evaluasi. Evaluasi untuk kelas akselerasi sama dengan kelas reguler yakni ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian semester. Pada umumnya hasil evaluasi untuk kelas akselerasi berhasil karena siswa akselerasi memiliki tingkat intelektual dan kreativitas yang tinggi. Apa yang diajarkan oleh guru bukan merupakan suatu keharusan bagi siswa tetapi layaknya menjadi bahan refleksi bagi siswa dalam pembentukan karakternya kedepan. Pemberian nilai-nilai dan budi pekerti dalam pembelajaran sejarah layaknya dapat ditelaah oleh siswa akselerasi.

C. Saran

Berdasarkan kajian teori sebagai kondisi ideal serta kondisi nyata di lapangan seperti yang disampaikan pada simpulan dan implikasi, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Saran untuk guru:

- a) Hendaknya dalam menunaikan tugas-tugas profesinya sebagai pengemban kesadaran sejarah terus berupaya untuk meningkatkan pengetahuan melalui belajar sepanjang hayat.
 - b) Hendaknya dapat melakukan kegiatan “Praktik Belajar Sejarah” bisa dimulai dari peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi pada lingkungan siswa maupun masyarakat.
 - c) Guru-guru sejarah SMU hendaknya mampu memberikan layanan pembelajaran sejarah menggunakan berbagai media yang mempunyai potensi untuk menambah wawasan serta meningkatkan hasil belajar. Slide, film, televisi, dan komputer yang dilengkapi CD-ROM dan hubungan internet, dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai informasi tentang isu-isu lokal, nasional, global.
 - d) Guru diharapkan dapat mengikuti *workshop* mengenai kelas akselerasi agar lebih memahami kebutuhan siswa di kelas akselerasi.
2. Saran untuk siswa, meskipun pada dasarnya siswa akselerasi telah memiliki pemahaman yang lebih terhadap materi pelajaran sejarah, hendaknya mereka terus mengasah bakat dan kemampuannya dalam memahami sejarah dan nilai-nilai terpenting dalam sejarah.
3. Saran untuk sekolah, disarankan kepada pihak sekolah agar
- a) Memberikan fasilitas bacaan yang lebih lengkap dan berkelanjutan atau buku-buku terbaru, mengingat tugas guru untuk mengembangkan materi yang bervariasi dan kebutuhan belajar siswa yang terus berkembang.
 - b) Pengadaan alat multi media yang lengkap bagi siswa akselerasi.

4. Saran untuk Dinas Pendidikan Propinsi maupun Kabupaten/Kota terkait:

- a) Memprakarsai pelaksanaan inventarisasi dan eksplorasi sejarah lokal dan dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi setempat untuk mengadakan seminar/lokakarya yang tersebar di berbagai daerah.
- b) Memfasilitasi sarana dan prasarana sekolah-sekolah yang mengadakan program kelas akselerasi.
- c) Mengadakan *work shop* bagi guru-guru kelas akselerasi khususnya bagi guru mata pelajaran sejarah.
- d) Memberikan beasiswa bagi siswa-siswi akselerasi.

